

**FILOSOFI ILMU NAHWU DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN AKHLAK-TASAWUF**

**(Analisis Simbolik Buku "Huruf-huruf Magis" Karya Syaikh Abdul Qadir
bin ahmad al-Kuhany)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Oleh:

Fathul Mujib
NIM. 05420059

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fathul Mujib

NIM : 05420059

Jurusan : Pendidikan Bahasa Arab

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 1 Januari 2010

Yang menyatakan



Fathul Mujib

NIM: 05420059



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp: Skripsi

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Fathul Mujib
NIM : 05420059
Judul Skripsi : Filosofi Ilmu Nahwu dan Relevansinya dengan Pendidikan Bahasa Arab (Analisis Simbolik Buku "Huruf-huruf Magis" Karya Syaikh Abdul Qadir bin Ahmad al-Kuhany)


sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam. ✓

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 7 Januari 2010

Pembimbing


Drs. Radjasa Mu'tasim, M. Si

NIP. : 19560907 198603 1 002



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.2/DT/PP.01.1/ 04 /2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**FILOSOFI ILMU NAHWU DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN BAHASA ARAB**

**(Analisis Simbolik Buku “ Huruf-huruf Magis Karya Syaikh Abdul Qadir bin
Ahmad al-Kuhany)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Fathul Mujib
NIM : 05420059
Telah dimunaqosyahkan pada : Selasa, 26 Januari 2010
Nilai Munaqosyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQOSYAH :

Ketua/Sidang

Drs. Radjasa Mu'tasim, M.Si.
NIP.195609071986031002

Penguji I

Drs.H. Syamsuddin A., M. M.
NIP: 195606081983031005

Penguji II

Drs. H. Adzfar Ammar, M. A.
NIP: 195507261981031003

Yogyakarta, 10 MAR 2010

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Tarbiyah

DEKAN



Prof. Dr. Sutrisno, M. Ag.
NIP. 196311071989031003

MOTTO

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾ وَلَوْ نَشَاءُ لَطَمَسْنَا عَلَىٰ أَعْيُنِهِمْ فَاسْتَبَقُوا الصِّرَاطَ فَأَنَّىٰ يُبْصِرُونَ ﴿٦٦﴾

*Artinya : "Pada hari ini kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan. Dan Nikalau kami menghendaki Pastilah kami hapuskan penglihatan mata mereka; lalu mereka berlomba-lomba (mencari) jalan, Maka betapakah mereka dapat melihat(nya)".(Qs.Yasin: 65-66).**

Dalam lorong rabasia suaramu tak bermulut karena mulut benar-benar tutup mulut, semuanya bisu, semuanya tuli, seluruhnya diam, dan bahasa telah hilang rupa.

Dalam kewarasan itulah sejarah tak lagi ditawarkan dalam bentuk parodi dan perhiasan-perhiasan imitasi untuk karnaval isme-isme. Maknailah arti titik jangan mencari jalan tanpa jalan. Hati-hati!†

* Al-Qur'an Digital, "http://geocities.com/alquran_indo/index.htm, 2004

† Motto ini dibuat oleh penulis skripsi ini, sekaligus mengabadikan pesan orang tua dan orang-orang dekat yang telah pernah mencatatkan kebaikan-kebaikannya.

Aku Persembahkan Kepada:

Almamaterku Tercinta,
Jurusan Pendidikan Bahasa Arab,
Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

ABSTRAKS

FATHUL MUJIB. **Filosofi Ilmu nahwu dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak-tasawuf (Analisis Simbolik Buku "Huruf-huruf Magis" Karya Syaikh Abdul Qadir bin Ahmad al-Kuhany). Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2010.**

Praktik pendidikan bahasa Arab di Indonesia masih menampilkan kesenjangan antara realita kehidupan dengan prinsip-prinsip yang diajarkan. Seperti yang dipraktekan saat ini, isi dan materi pembelajaran bahasa Arab lebih bersifat ideologis dan doktrinal serta tidak peduli terhadap problem kemanusiaan (dimensi humanistik). Sehingga hal tersebut mengakibatkan hilangnya humanisme yang berakibat pula pada kaburnya identitas peserta didik dan mata pelajaran ini. Disamping itu orientasi pembelajaran bahasa Arab dan nahwu sampai saat ini lebih banyak hanya dihiasi oleh budaya tekhnikal dan ritualistik yang miskin implikasi: miskin dalam nilai-nilai sosial, moral-etik, spiritual dan intelektual yang berpihak pada kemanusiaan. Bahasa Arab diajarkan hanya sekedar "suplemen", tidak diajarkan secara substantif, sistematis, dan mendalam seiring untuk menguatkan basis dan tradisi keilmuannya.

Adalah Syaikh Abdul Qadir Bin Ahmad al-Kuhaniy dan satu karyannya yang monumental buku "Huruf-huruf Magis" terjemah dari kitab kitab *Maniyyah al-Faqir al-Munjarid wa Sairah al-Murid al-Mutafarrid* (Harapan Faqir Yang Terbebas dan Perjalanan Ruhani Murid Yang Mengasingkan Diri) yang merupakan syarh fenomenal suatu karya dari semangat, wawasan, harapan, kritik, dan inspirasi-inspirasi luar biasa. Ia seorang ulama' sufi menawarkan sebuah konsep pendalaman bahasa Arab dan nahwu sufi (mahwu) dari kitab *al-Jurumiyyah* karangan ibn Ajurum. Yaitu konsep baru dalam pendidikan bahasa Arab yang bersifat integratif-interkoneksi dengan ilmu tauhid (akhlak-tasawuf). Sehingga tujuan studi ini adalah berusaha untuk mengungkap, mendeskripsikan dan menemukan bagaimana pemikiran pendidikan Syaikh Abdul Qadir Bin Ahmad Al-Kuhaniy secara filosofis dalam buku "Huruf-huruf Magis" serta mencari relevansinya dengan pendidikan akhlak-tasawuf.

Penelitian ini dilihat dari jenisnya merupakan penelitian kepustakaan (library research). Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan filosofis, semiotik, pragmatis. Pendekatan ini dianggap relevan dengan tujuan dan objek penelitian ini yaitu digunakan untuk mengurai persoalan-persoalan yang mendasar sehingga penulis bisa menjelaskan secara reflektif, analitik dan kritik, serta menggunakan metode pengumpulan data berupa dokumentasi. Dalam melakukan analisis, penulis menggunakan metode deskriptif analisis dan komparasi, di mana bahan-bahan yang terkumpul diuraikan, dibandingkan dan ditafsirkan, serta menarik kesimpulan. Oleh karena itu pula, dalam hal ini data dianalisa menurut dan sesuai dengan isinya (investigasi tekstual) atau menggunakan metode analisis isi (content analysis).

Dari hasil penelitian, penulis berhasil menemukan jawaban dari pokok permasalahan. **Pertama;** Makna simbolik yang terkandung dalam buku "huruf-huruf magis" dalam perspektif akhlak-tasawuf adalah mengandung beberapa konsep ajaran, yaitu tentang (1) Ajaran Filsafat mistik; *pertama:* wujud dan sifat Allah" dualitas Ilahi" seperti dalam simbol Basmalah, Alif al-Wahdah, Muftada', Fa'il isim dhahir dan dhamir, Isim mufrad. *kedua,* Eksistensi manusia dalam kedudukan dan potensinya, seperti dalam simbol Na'ibul fa'il. *ketiga,* akal dan hati, seperti dalam simbol Isim ma'rifat, dan *keempat* ruang dan waktu, seperti dalam simbol Dharrif

zaman dan makan, simbol pembagian Fiil. (2) Ajaran Kesucian batin; *pertama*: pengetahuan nafsu, syariat-thoriqot-hakikat, seperti dalam simbol Hadzfu (membuang), Isim, Fiil, Huruf. Dan *kedua* pelaksanaan syariat-thoriqot-hakikat atau etika menjadi sufi "jalan kemuridan". Seperti dalam simbol huruf Khofadh, huruf Qasam (sumpah), simbol tanda-tanda i'rab (Rafa', Nashab, Khofadh, Jazm). **Kedua**; Mempunyai relevansi dengan pendidikan akhlak-tasawuf. Secara garis besar terdapat dalam beberapa komponen, yaitu: 1. Nilai dasar dalam pendidikan akhlak-tasawuf, 2. Tujuan pendidikan akhlak-tasawuf, 3. Kurikulum (materi, konsep aplikasi ilmu akhlak-tasawuf, pendidik dan peserta didik akhlak-tasawuf), 4. Prinsip-prinsip dan implementasi metode pendidikan akhlak-tasawuf. Jadi pada intinya secara umum hasil pemikiran Syaikh Abdul Qadir bin Ahmad al-Kuhaniy dalam buku Huruf-Huruf Magis memiliki relevansi dengan pendidikan akhlak-tasawuf dalam bentuk bahan yang mendukung dalam upaya menciptakan pendekatan dan metode pengembangan pendidikan bahasa Arab integratif-akhlak-tasawuf yang berkaitan dengan materi-materi pengetahuan kehidupan terlebih untuk menjawab tantangan zaman globalisasi sekarang di mana dibutuhkan pendidikan yang menyerap realita dan mampu menjawab realitas.

تجريد

فتح المجيب. فلسفة النحو وعلاقتها بتعليم الأخلاق والتصوف (دراسة تحليلية رمزية على كتاب "*Huruf-huruf Magis*" لعبد القادر بن أحمد الكوهاني). بحث. جوكجاكرتا: قسم تعليم اللغة العربية في كلية التربية جامعة سونان كاليجاكا جوكجاكرتا الإسلامية الحكومية، 2010.

كانت عملية تعليم اللغة العربية بإندونيسيا لاتناسق بين ظواهر الحياة والمبادئ المعلمة. كما هو الحال، بأن مادة اللغة العربية المعلمة تنحج إلى الإيديولوجي و المذهبي و يتجاهل المشاكل الإنسانية (الجهة الإنسانية)، فذهبت الجهة الإنسانية منها و اختقت هوية التلاميذ و مادة اللغة العربية، وكان اتجاه تعليم اللغة العربية و النحو حتى الآن يكثر في الثقافة التكنيكية والطوقسية و يبعد عن التضمن والقيمة الاجتماعية والأخلاق والروح والعلم الذي يميل إلى الإنسانية، فكان تعليم مادة اللغة العربية "تكملة" المواد الأخرى ولا تعتبر مادة أساسية ونظامية و عميقة.

وكان الشيخ عبد القادر بن أحمد الكوهاني و كتابه الضخم "*Huruf-huruf Magis*" المترجم من كتاب "مانية الفقير والمنجرد و سيرة المورد المتفرد" الذي يشرح عن الروح والبصيرة والأمل والنقد والإلهام الضخم. وهو الصوفي و يشر مادة اللغة العربية والنحو الصوفية عن كتاب "الأجورومية" لابن أجوروم، وهذا فكرة جديدة في تعليم اللغة العربية المتكامل والمتبادل بعلم التوحيد (الأخلاق والتصوف). فكان هدف هذا البحث اكتشاف و وصف و إدراك فكرة الشيخ عبد القادر بن أحمد الكوهاني في كتابه "*Huruf-huruf Magis*" من جهة الفلسفة و اكتشاف علاقتهم بتعليم الأخلاق والتصوف.

وهذا البحث من البحوث المكتبية ويستخدم الباحث الاقتراب الفلسفي والأعراضية والبرجماتيكي. ويعتبر هذا الاقتراب مناسب بأهداف و موضوع هذا البحث يعني لوصف المسائل الأساسية يتمكن الباحث به أن يشرحه شرحاً تأملياً وتحليلياً ونقدياً. ويستخدم البحث أيضاً التوثيق في جمع الوثائق، ويستخدم الباحث في تحليل البيانات طريقة التحليل الوصفي المقابلي بوصف البيانات المجموعة ومقابلتها وإبانيتها واستنباطها. لذا، تحلل البيانات وفق موادها أو بتحليل مضمونها.

فنجح الباحث من نتيجة هذا البحث في جواب الأسئلة المبحوثة في هذا البحث، وهي: **الأول**، أن المعنى الرمزي في كتاب "*Huruf-huruf Magis*" من جهة الأخلاق والتصوف هو متضمن الأفكار المبادئية وهي (1) مبدأ الفلسفة السري: الأول: وجود الله وصفته "ازدواج الإله" مثل ما في رمز البسملة و ألف وحده و المبتدأ والفاعل واسم الظاهر والضمير واسم المفرد. الثاني: كون الإنسان في مرتبته و كامنه مثل ما في رمز نائب الفاعل. الثالث: العقل والقلب مثل ما في رمز اسم المعرفة. الرابع: الزمان والمكان مثل ما في رمز ظرف الزمان والمكان ورمز حذف الفاعل. (2) مبدأ طهر القلب: الأول: معرفة الشهوة و الشريعة والطريقة والحقيقة مثل ما في رمز الحذف والاسم والفعل والحرف. الثاني: أداء الشريعة الشطريقة والحقيقة أو بكلام آخر أخلاق السالك "سبيل السالك" مثل ما في رمز حروف الخفض و حروف القسم و ما في رمز

علامات الإعراب (رفع ونصب وخفض و جزم. الثاني: كانت له علاقة بينه وبين تعليم اللغة لاعربية وهي في الحالات التالية: 1. قيمة تعليم الأخلاق والتصوف الأساسية، 2. أهداف تعليم الأخلاق والتصوف ، 3. منهاج التعليم (مادة و فكرة تطبيق علم النحو و معلم الأخلاق والتصوف ومتعلمها)، 4. مبادئ و تطبيق منهج تعليم الأخلاق والتصوف. وبصفة عامة كان لفكرة الشيخ عبد القادر بن أحمد الكوهاني في كتابه "*Huruf-huruf Magis*" علاقة بتعليم الأخلاق والتصوف من جهة المادة المؤيدة على إنشاء الاقتراب والطريقة المتكاملة لتعليم اللغة العربية المتكامل والمتبادل الأخلاق والتصوف التي تتعلق بالمواد العلمية الحيوية.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي أنعمنا بنعمة الإيمان والإسلام. والذي علم الانسان بالقلم, وعلم الانسان ما لم يعلم. أشهد ان لا اله إلا الله وأشهد ان محمدا رسول الله. والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد, ارسل الله له لنصر المسكين والمستضعفين. وعلى اله وصحبه أجمعين. أمّا بعد.

Segala puja dan puji penulis haturkan kehadiran *Gusti Allah subhanahu wa ta'āla*, sebagai rasa syukur atas segala nikmat iman dan islam serta ihsan, dan yang telah mengajarkan kepada manusia dari segala yang tidak diketahuinya, menjadi mengerti dengan perantara sebuah qolam. Sehingga aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain *Gusti Allah*, dan *Kanjeng Nabi Muhammad* sebagai rasulNya. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada *Kanjeng Nabi Muhammad shallā Allah 'alaihi wa sallam* rasul yang diutus untuk menolong orang-orang miskin, membebaskan manusia dari ketertindasan, dan memperjuangkan persamaan *ing ngarsane Gusti Allah*, tidak lupa –shalawat serta salam– kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Penulisan skripsi ini merupakan kajian terhadap filosofi ilmu nahwu dan relevansinya dengan pendidikan akhlak-tasawuf (analisis simbolik buku ” huruf-huruf magis karya syaikh abdul qadir bin ahmad al-kuhany). Dalam perjalanan yang terlalu panjang menuju titik ini, skripsi ini, ada banyak tangan yang menuntun, ada banyak kaki yang mengantar, ada banyak telinga yang mendengar, ada banyak mulut yang menghibur, dan ada banyak hati yang mengerti. Ada banyak orang yang memberi harapan untuk penulis yang akhirnya hanya berupa kesudahan dalam kebaikan yang

tercatatkan ini. Ucapan terima kasih, takkan pernah membayar semua halnya dengan lunas dan tuntas. Tetapi hanya kata sederhana inilah yang bisa diberikan, beserta seuntai doa tulus nan ikhlas dan bersahaja: Dia Yang Maha Cukup dan Yang Memberi Kecukupan. Yang akan memenuhi janji-janjiNya, dulu, saat ini dan nanti.

Terima kasih untuk:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Zainal Arifin Ahmad M.Ag., selaku Ketua dan Dr. Abdul Munif M.Ag., dan Drs. Dudung Hamdun, M.Si. selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Radjasa Mu'tasim, M.Ag., selaku pembimbing skripsi.
4. Bapak Drs. Zainal Arifin Ahmad M.Ag selaku penasehat akademik.
5. Segenap Bapak/Ibu Dosen dan Karyawan Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. yang senantiasa membantu dan memberikan dorongan kepada penulis.
6. Ibu, Bapak, Adek (Isna-Diniya) sekeluarga, yang selalu memberanikan hati, meneguhkan semangat, memberikan harapan untuk meyakinkan diri bahwa keterbatasan, keputusan, kebosanan, ketenangan, penyimpangan, atau kepasrahan semuanya telah berubah dalam ringan dan beratnya suatu yang selalu kita sebut sebagai ketakabadian-kefanaan ini. Semoga yang terjadi adalah yang kita harapkan.
7. Kakek, Nenek, Simbo'k, Cak Kale'm (Lembo'k), Cak Anaf, Paman, Bibi, keponakan sekeluarga dan seluruh keluarga tercinta yang senantiasa mencurahkan

segenap cinta kasih sayang, do'a dan daya upaya untuk membekali penulis dalam mengarungi bahtera kehidupan ini.

8. Guru-guru kami yang mengajari kami membaca dari tingkat TK-MI-MTS-MAN hingga sekarang; Bapak Nurul Mukhlisin, Bapak. Rofi'i yang memberikan semangat yang luar biasa, Bapak Ahmad Saeroji, Ust.Wajimansur, Cak Manaf, Bapak Rochim, dan lain-lain.
9. Teman-teman Kelas PBA-I '05, PPL-I, PPL-KKN Wonokromo '08, Keluarga besar UKM JQH Al Mizan (Mas Roberth, Uye, Ni'am, Edy Sepuh, Aziz, Ustadz Fauzan, Chamidah, Edi Kipli, Zamam, Yusran, Tan-Yaya el-Ulya FH., JMP, Kiki, Mas Ayib, Mas bay, Mb.sofie, kancil, Fuad, Hari dan lain-lain.) Sanggar Seni Az-Zahra (Mas Sholeh Fasthea, Mas Agus, bung syafa', Luthfie, Leha, Ade, Iman, Uyun, Mas Saeful, Dayat, Faiz, dst), Teman-teman BEM-J PBA, Kawan-Kawan Arena (Bung Adhy, Aziz, Erick, Syukur, dan lain-lain), juga kawan-kawan Pemuda KeMPeD (Bung Sabiq-Carebest, Bung Suryo, Kiki Ahmad, Kawan Yaya "Tan Malaka", Widodo, Aswad, Yusri el-Kribo, kepala suku beserta jajaranya terimakasih atas diskusi-diskusinya dan dialektikanya selama ini kalian adalah kawan sekaligus guru bagiku yang mengajari tentang hidup dan kehidupan
10. Kawan-Kawan seperjuangan keluarga besar IRSYADA (Gus Man, Gus Rachim, Cak Ipin, Cak Ji, Kang Boke'n, Bibet, Said, Imam, Bejo, Sugik, Dofi, dan adek-adekku semuanya) meski jejak ini makin terhapus teruslah kalian berlayar mengarungi lautan luas kehidupan ini, belumlah saatnya kita berlabuh.
11. Keluarga besar ta'mir Masjid dan MQ-TKA/TPA at-Taqwa, Warga Balapan, juga teman-teman crew Atq: Wawan Bantul, Toshe, K.Rohiman, K. Sigit, K. Syamsul,

K. Muhajir, Mas Estu, Ilyas, Aris, Kudsy, Adhy, Arifin, Latif, Yuki, Bapak Sobirin, Bapak Sugeng, Bpk. Parimin, Bapak Parno, Alm. Bapak Bagong, Gopril, AIDA 4, mama Arie, dan ustadz/zah TPA semuanya (Ustadz Muttaqin, Dwi, Farid, Gery, ustadzah Sofie, Yuke, Irma, Alqa, Hanifa, Aufa, Fida, nisa, vivi, dstnya), Bapak Ibu wali santri dan adek-adek santri TPA at-Taqwa tak terkecuali satupun terimakasih atas hiburan, kerjasama, persaudaraan selama ini.

12. Teman-teman KMKY : Jo, Man ilyas, Anas “katrok”, Syafa’ “gembel”, Aris, Latifa, Paras, Khadijah, Afrah, Ibu guru ni’mah, Dek Choir yang telah memberikan semangat. Semoga sejarah yang tertuang menjadi kenangan yang tidak terlupakan.

13. Kawan-kawan alumni Madrasah Ibtida’iyah, Madrasah Tsanawiyah “ Al-Ishlahiyah”, MAN Kandangan, Ponpes al-Atiq, Ponpes Bahrul Ulum “ al-Hikmah”, terimakasih atas semua halnya. Mudah-mudahan ada jalan baik yang selalu bisa dituju.

14. Dan kepada semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin bisa penulis sebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga mendapatkan balasan yang lebih baik dari *Gusti Allah subhanahu wa ta' āla, jazakumullah khoiral jaza'*. Amin.

Yogyakarta, 1 Januari 2010

Penyusun

Fathul Mujib
NIM:05420059

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xv
HALAMAN TRANSLITERASI	xviii
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan	13
D. Kegunaan Pembahasan.....	13
E. Telaah Pustaka	14
F. Kerangka Teoritik.....	18
G. Metode Penelitian.....	29
H. Sistematika Pembahasan	40

BAB II SETTING SOSIAL SYAIKH ABDUL QADIR BIN AHMAD AL-KUHANIY DAN GAMBARAN BUKU HURUF-HURUF MAGIS (MANIYYAH AL-FAQIR AL-MUNJARID WA SAIRAH AL-MURID AL - MUTAFARRID)

A. Al-Jurumiyah dan Sketsa Biografi Syaikh Abdul Qadir bin Ahmad al-Kuhaniy	42
B. Gambaran Singkat Buku Huruf-Huruf Magis (Maniyyah Al-Faqir Al-Munjarid Wa Sairah Al-Murid Al-Mutafarrid).....	59
1. Latar belakang ditulisnya Buku Huruf - Huruf Magis (Maniyyah Al-Faqir Al-Munjarid Wa Sairah Al-Murid Al-Mutafarrid)....	59
2. Keunggulan dan kekurangan Buku Huruf - Huruf Magis (Maniyyah Al-Faqir Al-Munjarid Wa Sairah Al-Murid Al-Mutafarrid)	66

BAB III AKHLAK- TASAWUF DALAM ILMU NAHWU

A. Hakikat Akhlak –Tasawuf dalam Islam	74
1. Pengertian Akhlak-tasawuf	81
2. Dasar dan Sumber-sumber Akhlak-Tasawuf	90
3. Faktor-Faktor dan Karakteristik dalam Akhlak-Tasawuf	95
4. Karya sastra sufistik dalam Akhlak-Tasawuf.....	105
B. Histografi Filosofi Nahwu.....	114
1. Perkembangan bahasa Arab dan Ilmu Nahwu	114
2. Rasionalitas bahasa dan kelahiran Nahwu sufi	136

BAB IV MAKNA SIMBOLIK BUKU ” HURUF-HURUF MAGIS” KARYA SYAIKH ABDUL QADIR BIN AHMAD AL-KUHANY DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK-TASAWUF

A. Analisa Makna Simbolik Ajaran Sufistik dalam Buku Huruf-huruf Magis Karya Syaikh Abdul Qodir Bin Ahmad Al-Kuhany	150
1. Ajaran Filsafat Mistik.....	155
a. Konsepsi wujud dan sifat Allah ”Dualitas Ilahi”	156
b. Konsepsi eksistensi manusia	172
c. Konsepsi akal dan hati.....	177
d. Konsepsi ruang dan waktu	184
2. Ajaran Kesucian Batin.....	191
a. Pengenalan nafsu, syari’at, thariqat, dan hakikat	193
b. Pelaksanaan syari’at, tariqat dan hakikat (Jalan kemuridan atau menjadi sufi).....	199
B. Relevansi Filosofis Buku Huruf-Huruf Magis Karya Syaikh Abdul Qodir Bin Ahmad Al-Kuhany Dengan Akhlak-tasawuf	208
1. Relevansi dengan nilai dasar pendidikan akhlak-tasawuf.....	209
2. Relevansi dengan tujuan pendidikan akhlak-tasawuf.....	220
3. Relevansi dengan kurikulum pendidikan akhlak-tasawuf.....	229
4. Relevansi dengan prinsip dan metode pendidikan akhlak-tasawuf...	259
C. Pendidikan Bahasa Arab Integratif-interkoneksi.....	277

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	333
B. Saran-saran	334
C. Kata penutup.....	335

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat keputusan bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 157/1987 dan 0593b/1987

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	tsa	ṯ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dhad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	tha'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha	H	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	ye

II. Vokal Pendek

1.	—	ditulis	a
2.	—	ditulis	i
3.	—	ditulis	u

III. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	ā <i>tansā</i>
3.	Kasrah + yā' mati كريم	ditulis ditulis	ī <i>kaīm</i>
4.	Dammah + wāwu mati فرود	ditulis ditulis	ū <i>furūd</i>

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Struktur Tanda	33
Gambar 2	: Proses Semiosis	34
Gambar 3	: Aspek Penting Dalam Berpikir Reflektif	275
Gambar 4	: Paradigma Berfikir Nahwu -Teolog	304
Gambar 5	: Model Pendekatan Integrasi-Interkoneksi PBA	309
Gambar 6	: Skema Lafadz, Kata, Makna	314

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pengajuan Penyusunan Skripsi/Tugas Akhir	340
Lampiran II	: Surat Penunjukan Pembimbing	341
Lampiran III	: Bukti Seminar Proposal	342
Lampiran IV	: Kartu Bimbingan Skripsi	343
Lampiran V	: Daftar Riwayat Hidup Penulis	344
Lampiran VI	: Sertifikat IT / Komputer	346
Lampiran VII	: Sertifikat Toefl	347
Lampiran VIII	: Sertifikat Toafl	348

FILOSOFI ILMU NAHWU DAN RELEVANSINYA DENGAN

PENDIDIKAN AKHLAK-TASAWUF

(Analisis Simbolik Buku “Huruf-Huruf Magis” Karya Syaikh Abdul Qadir

Bin Ahmad Al-Kuhaniy)

A. Latar Belakang Masalah

Pentingnya pendidikan dalam menyiapkan perubahan bangsa adalah menempati posisi strategis, hal ini dikarenakan pendidikan pada dasarnya adalah suatu usaha yang disengaja untuk mempersiapkan peserta didik supaya berhasil hidup di zamannya.¹ Pendidikan Islam dalam era globalisasi ini menghadapi tantangan terutama masalah moral sosial. Sampai saat ini masih ada *public image* bahwa *Islamic learning* identik dengan kejumudan, *kemandekan* dan kemunduran. Kesan ini didasarkan pada kenyataan adanya krisis yang terjadi dalam masyarakat Islam yang sekaligus menjadi penyebab dan bukti dekadensi dan *melempemnya* umat, menghambat mereka mengejar ketertinggalan kultural dan peradaban dunia modern. Keleluasaan ini bahkan sering diperburuk dengan krisis politik, ekonomi, militer.² Harus didasari pula kemerosotan nilai etika, moral, dan agama juga merupakan tantangan yang harus kita hadapi. Banyaknya

¹ Arief Furchan, *Transformasi pendidikan islam di indonesia* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), hlm. 18

² Abdul Hamid Abu Sulayman “ Islamization of knowledge with special Reference to Political Science” menjelaskan bahwa krisis yang mengakibatkan marginalisasi umat Islam adalah : kemunduran umat (*the backwardness of the ummah*), kelemahan umat (*the weakness ummah*), stagnasi pemikiran umat (*the intellectual stagnation of the ummah*), absennya ijtihad umat (*the absence of ijihad in thel ummah*), absenya kemajuan kultural ummah (*the absence of cultural progress in the ummah*), tercabutnya umat Islam dari norma-norma dasar peradaban Islam (*The ummah’s losing touch with the basic norms of Islamic civilization*). Lihat penjelasan ini dalam Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas format pendidikan Non-dikotomik (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 4 -5

konspirasi, aksi radikalisme sampai ekstrimisme yang mengatasnamakan agama dengan dalil-dalil berbahasa Arab merupakan ancaman integritas kehidupan bangsa. Tidak jauh berbeda dengan premis yang disodorkan oleh Hassan Hanafi, bahwa umat Islam kontemporer saat ini berada pada simpang jalan sejarah yang memerlukan kerja keras untuk mengupayakan jalan keluar. Masyarakat Islam terbentur pada spektrum yang ironis ketika kejumudan pemikiran bertemu dengan keterbelakangan sosial, ekonomi, politik dan budaya serta moral.³

Pendidikan Islam dituntut tersusun secara sistematis dimana pola kerja dan pengembangan epistemologi keilmuan didesai agar dapat menghilangkan dikotomi keilmuan. Sebab pemisahan-pemisahan baik antara pendidikan keimanan (ilmu-ilmu agama) dengan pendidikan umum (ilmu pengetahuan) dan pendidikan akhlak (etika) berdampak pada lahirnya cara pandang tunggal dan sempit (*narrowmindedness*) dengan konsekwensi berupa kemunduran umat islam dalam ilmu pengetahuan dalam level apapun.

Pada era ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) sekarang ini, pendidikan Islam juga dituntut untuk melakukan antisipasi, baik dalam dataran pemikiran (konsep) maupun dataran tindakan. Kesiapan dunia pendidikan Islam dalam memasuki tahap ini banyak bergantung pada akurasi dan antisipasi yang dilakukan, termasuk kejelian dalam mengidentifikasi permasalahan yang di hadapi.

³ Kenyataan yang tidak nyaman ini menyumbang pada marginalisasi masyarakat Islam ditengah percakapan masyarakat global, kerja keras yang dilakukan adalah reformasi intelektual berupa gagasan perubahan sistem struktural dan sistem kognisi dengan cara merekonstruksi, menyatukan dan mengintegrasikan semua tradisi keilmuan Islam dalam peradaban Islam kedalam semangat modern, dan menjadikanya sebagai ideologi manusia modern. Ini adalah pernyataan Hassan Hanafi “Kata Pengantar “ dalam A.H. Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam (Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam)*, (Yogyakarta : ITTAQA Press, 1999), hlm.v.

Sebab dalam sistem pendidikan itu masih ada beberapa hal yang perlu di benahi, khususnya problematika yang di hadapi dunia pendidikan Islam secara umum.⁴

Salah satunya adalah sifat dasar ilmu pengetahuan itu sendiri.

Sifat dasar dari ilmu pengetahuan adalah kepastian obyeknya, baik obyek formal (*obiectum materiale, formal obyect*) maupun obyek material (*obiectum materiale, material obyect*). Obyek formal adalah perangkat metodologi yang digunakan sebagai perspektif kajian, sedangkan obyek material adalah persoalan dari sasaran obyek kajian (materi atau sasaran pembahasan). Sehubungan dengan sifat dasar ilmu pengetahuan ini, aspek materi sebagai obyek studi (obyek material) dan aspek metodologi sebagai perspektif studi (obyek formal) menjadi penting untuk di teliti dan dicermati kembali, dengan pemaknaan kritis terhadap paham bangunan keilmuan yang berdiri sendiri secara terpisah (*separated entities*), angkuh tegak kokoh sebagai yang tunggal (*single entity*). Tetapi sebaliknya sebagai upaya mempertimbangkan tiga entitas keilmuan: *hadharah al-nash* (budaya keilmuan yang bersumber pada teks), *hadharah al-ilm* (bersifat praksis aplikatif yang faktual-historis-empiris sehingga bersentuhan secara langsung dengan realitas problem kemanusiaan), dan *hadharah al-falsafah* (budaya etik-filosofis) dengan semangat paradigma integrasi-interkoneksi.⁵ Agar bangunan keilmuan dapat bertegur sapa serta *applicable*, tidak berdiri sendiri sehingga mampu memasuki wilayah-wilayah yang lebih luas seperti psikologi, sosiologi, antropologi, lingkungan, sosial work, spiritual dan lain-lain untuk dapat

⁴ Abdurrahman Mas'ud, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), hal. 55.

⁵ Amin Abdullah, "Kata Pengantar" *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar : 2006)

menginformasikan dan mentransformasikan nilai-nilai moral keagamaan tertentu untuk membentuk kepribadian seutuhnya.⁶

Kenyataan tersebut mau tidak mau juga akan mengikutsertakan diskursus ilmu bahasa.⁷ Sudah sejak dahulu bahasa selalu menjadi bahan perbincangan, bahkan bahasa kembali menjadi pembicaraan banyak kalangan akhir-akhir ini, keberadaannya menjadi suatu yang sangat kontroversial yang dipertanyakan kembali secara sangat radikal, salah satunya dianggap sebagai problem sekaligus paradigma untuk mencari jalan keluar dari kemelut postmodernisme dalam kehidupan.⁸ Sebab keberadaan dan tradisi bahasa adalah *meta-institusi*, hal tersebut terjadi karena seluruh tindakan sosial hanya dapat diungkap dan disusun lewat komunikasi. Bahasa juga berfungsi sebagai alat perantara antara berbagai tradisi keilmuan yang ada serta menjadi dasar dari segala kerangka metodologis keilmuan. Bahasa sebagai alat memegang peran penting dan strategis dalam melahirkan berbagai disiplin ilmu baru. Fungsi bahasa yang tidak sekedar sebagai sarana informasi dan transformasi keberadaannya menjadi sebuah keniscayaan, hanya saja manusia lebih jarang tidak mampu melihat dari fungsi diskriptif-representatif, metaforis, retorik dan imajinatif yang dapat digunakan sebagai

⁶ Bukan erannya disiplin ilmu agama menyendiri dan steril dari kontak dan intervensi ilmu-ilmu lain. *Ibid*, hlm. 349-400.

⁷ Masalah bahasa adalah masalah yang harus didahulukan dari masalah manapun. Melalaikan bahasa adalah melalaikan permulaan, sebab bahasa menyangkut pembentukan dunia pikiran, perasaan dan segala-galanya. Pramoedya Ananta Toer, *Menggelinding*, (Jakarta: Lentera Dipantara, 2004), hlm. 344

⁸ Bahasa menjadi cara dasar manusia memahami alam dan dirinya, sebab dalam realitas ada dua : realitas yang diperkatakan yang tertangkap dan realitas murni pada dirinya sendiri. Bahasa menjadi tema sentral dimana dimensi-dimensi bahasa dapat tampil dalam bentuk penilaian, pernyataan, representasi, pergeseran pemikiran, juga dalam sifat kontekstual dan pragmatismenya. Baik dalam persoalan kontradiksi yang bersifat diskriptif-logis atau pluralitas permainan bahasa. Lihat penjelasan ini Bambang sugiharto, *Postmodernisme tantangan bagi filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm.79-83

kerangka atau skema-konseptual yang relevan dalam sebuah prosedur yang berkaitan dengan nilai dan sikap.

Menurut pemikiran Jurgen Habermas dalam teorinya tentang "rasionalitas komunikatif", bahasa merupakan suatu sistem simbol yang memiliki makna, dan makna adalah arti yang mengacu pada suatu fakta dan realita. Artinya tidak akan terwujud suatu bahasa yang hanya merupakan serangkaian bunyi yang tidak bermakna, dan karena bermakna itulah maka sistem simbol itu sendiri disebut bahasa.⁹

Bahasa memegang peranan penting dan strategis dalam hubungan dan fungsinya dengan kegiatan informasi dan transformasi, dalam kenyataannya bahasa tidak dapat dianggap sebagai ruang hampa. Bahasa merupakan seni verbal sebagai inti semiotika kemanusiaan yang merupakan aktivitas yang bermakna dalam komunitasnya, merupakan kode – kode yang memiliki fungsi yang beraneka ragam.¹⁰ Dalam kajian bahasa kita juga dapat menyimpulkan bahwa tindakan berbahasa seseorang berbicara adalah pada dua objek: *ke dalam* (kepada diri sendiri) dan *ke luar* (kepada orang lain). Munculnya bahasa dalam

⁹ Habermas dalam teorinya hendak membawa bahasa 'bahasa murni' pada tercapainya rasionalitas komunikatif lewat hubungan antar simbol yang terstruktur, dengan kata lain bahasa tidak saja mampu mengkomunikasikan suatu fakta, tetapi juga menjadi syarat yang menjembatani permainan bahasa atau mengakomodasi komunikasi sosial. Lihat penjelasan Astar Hadi, *Matinya dunia Cyber space (Kritik Humanis Mark Slouka Terhadap Jagat Maya)*, (Yogyakarta: L-Kis, 2005), hlm. 85-86

¹⁰ Bahasa berfungsi sebagai medium guna memperluas dirinya, benda-benda serta orang-orang yang berada di sekelilingnya diberi nama atau label, sehingga dengan label itu manusia menciptakan jaringan komunikasi serta membangun makna-makna.

perkembangan manusia tidak bisa dianggap sekedar seperti ditemukannya sistem peralatan ataupun perubahan cara hidup dari berburu ke pertanian misalnya.¹¹

Bahasa merupakan sebuah media untuk menuangkan ide-ide sekaligus menyampaikan pesan-pesan tertentu pada orang lain. Ide-ide tersebut bersumber dari intuisi, imaji, dan pengalaman pribadi seseorang pemakai bahasa. Bahasa punya hakikat menguasai, menaklukan, dan menundukan pelbagai ihwal kedalam suatu universalisme. Melalui bahasa pulalah memungkinkan kita berpikir tentang kemungkinan- kemungkinan, kualitas, hubungan, nilai, dan sebagainya sehingga bahasa dapat dilihat sebagai cara kita mengalami dan memahami kenyataan dan cara kenyataan tampil kepada kita. Sebab alat komunikasi bahasa terdiri atas dua bagian, yaitu bentuk (lambang) yang berupa ujaran, dan makna (isi). Makna adalah isi yang terkandung didalam bentuk atau lambang itu. Dalam bukunya berjudul *Diksi dan Gaya Bahasa (1991:25)*, Keraf mengemukakan dalam bahasa ada dua aspek; yaitu aspek bentuk atau ekspresi dan aspek isi atau makna. Bentuk adalah aspek yang dapat diserap dengan pancaindra yaitu dengan mendengar dan memahami, Sebaliknya aspek isi adalah aspek yang menimbulkan reaksi dalam pikiran pendengar atau pembaca karena merangsang aspek bentuk tersebut.¹²

Bahasa menjadi perantara dan media pemindahan pengetahuan. Kebutuhan yang diperantarai bahasa itu berkisar pada informasi tentang kejadian pada

¹¹ Munculnya bahasa menampilkan suatu transformasi mendasar dan total dari taraf kebinatangan menuju alam yang khas manusia yaitu suatu keterpisahan mendasar dari kungkungan alam, berkat adanya bahasa manusia menjadi objek potensial bagi dirinya sendiri sekaligus menjadi persoalan pokok pemahaman dirinya sendiri pula.

¹² Lihat Tulisan Teguh Santoso dalam salah satu artikelnya yang dipublikasikan lewat *Diksi*. "Jurnal Ilmiah Bahasa, sastra dan pengajarannya". Vol. II, No.2, Juli, (Yogyakarta: FBS UNY, 2004), hlm. 227-228

masyarakat sebelum kita dan juga kejadian sebelum mereka, sampai pada informasi tentang manusia pertama, serta bagaimana kejadian kita menjadi khabar setelah zaman ini. Bahasa juga memediasi pengetahuan dan kejadian yang berdimensi ganda, antara jauh dan dekat, nyata dan ghaib, sadar dan semi-sadar serta yang terbahasakan dan yang tak terbahasakan. Melihat fungsi tersebut pembelajaran bahasa seharusnya bersifat dinamis dan terbuka terhadap upaya-upaya penyempurnaan dan mengikuti irama perubahan yang niscaya.

Bahasa Arab di Indonesia keberadaannya tidak bisa dihindari secara sosial dan historis yang dianggap penting secara teologis dan pragmatik oleh manusia khususnya umat Islam. Hal tersebut menjadikan bahasa Arab dipelajari di lembaga pendidikan baik Islam maupun non-Islam bukan saja bahasa Arab menjadi bahasa kitab suci agama (al-Qur'an dan al-Hadits), tetapi juga sumber-sumber pengetahuan klasik manusia yang telah mengalami kemajuan beberapa abad lalu menggunakan bahasa ini.

Melakukan pengamatan atas praktek pendidikan bahasa Arab di Indonesia sejak masa lalu hingga sekarang tidak mudah untuk menarik kesimpulan. Bila dilihat secara umum, praktik pendidikan dan pengajaran bahasa Arab masih menampilkan kesenjangan antara realita kehidupan dengan prinsip-prinsip yang diajarkan. Seperti yang dipraktikkan saat ini, pendidikan bahasa Arab dari tingkat dasar hingga atas belum cukup mampu memperkaya khasanah wacana akibat dangkalnya materi-materi yang disampaikan.¹³ Kontekstualisme pembelajaran

¹³ Mayoritas praktek pembelajaran bahasa Arab di lembaga formal atau non formal seperti Madrasah, pondok pesantren Salafiyah (klasik, tradisional), atau yang modern (sekarang) hanya berkisar pada wilayah luar (kulit) tidak menyertai esensi dan substansinya. Bahasa Arab tidak digunakan sebagai alat kaji dilapangan keilmuan dan dalam praktis pergaulan kehidupan. Bahasa Arab

bahasa Arab yang kurang mementingkan substansi dan esensi fungsinya akan mengakibatkan peserta didik mengalami kebingungan menerapkan apa yang diketahui kedalam aksi (*putting what know into action*).¹⁴ Isi dan materi dalam praktek pendidikan bahasa Arab lebih bersifat ideologis dan doktrinal serta tidak peduli terhadap problem kemanusiaan (dimensi humanistik).¹⁵ Disamping itu orientasi pembelajaran bahasa Arab sampai saat ini lebih banyak hanya dihiasi oleh budaya tekhnikal dan ritualistik yang tidak banyak memberi implikasi dalam nilai-nilai sosial, moral, spiritual dan intelektual yang berpihak pada kemanusiaan.

Seperti yang dipraktikkan saat ini, dalam pembelajaran bahasa Arab salah satunya *nahwu* (gramatika) sampai sekarang tidak tertutup dari masalah dan persoalan mendasar. Pembelajaran *nahwu* bersifat statis, hanya mampu mempertahankan ilmu pengetahuan, lebih banyak diajarkan dengan bentuk tidak kontekstual-historis dan sedikit sekali yang menghasilkan pengetahuan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (kurang implikasi) yang mengakibatkan

diajarkan dalam bentuk ketrampilan sebatas ritual hafalan-hafalan yang kurang memperhatikan ilmu pengetahuan yaitu, berupa pengajaran nadzam-nadzam yang dilagukan dan bait-bait tentang ilmu tata bahasa secara bertahap dan berjenjang dengan tidak adanya sikap dan kesadaran kritis-humanis untuk melakukan rekaan dalam dunia pemikiran bahasa itu sendiri. Santri dan peserta didik tidak diajarkan pengetahuan ketrampilan-ketrampilan khusus terkait analisis dan pendalaman materi ilmu bahasa secara kritis dan integratif yang berkaitan dengan diskursus ilmu lain.

¹⁴Pembelajaran bahasa Arab yang tidak kontekstual seperti penjelasan diatas, kurang memadai dengan kebutuhan realitas akan menciptakan manusia-manusia kerdil, kurang inovatif, dan kurang sensitive terhadap problem dilingkungan sekitarnya. Disamping problem sosiologis, psykologis, linguis yang menimbulkan jarak dalam praktek pembelajaran, problem dan kesulitan yang selalu menjadi kendala dalam menciptakan pendidikan bahasa arab secara ideal dan agar sesuai dengan kebutuhan juga diakibatkan minimnya sikap pihak yang berwajib, badan, lembaga, peneliti dan pemerhati, guru bahasa Arab untuk memperhatikan dan mengkaji ulang landasan dalam proses penyusunan kurikulum baik landasan filosofis (pandangan hidup), sosiologis (sosial), psikologis (kematangan kejiwaan) yang kemudian berdampak pada mundurnya harga pengetahuan bahasa Arab.

¹⁵ Hilangnya humanisme dalam pendidikan bahasa arab pasti akan berdampak pada kaburnya identitas peserta didik dan mata pelajaran ini.

pembelajaran *nahwu* tidak dapat memasuki wilayah-wilayah tertentu. Gambaran sebagian besar masyarakat saat ini adalah bahwa *nahwu* dalam bahasa Arab adalah memiliki gambaran utuh yaitu materi-materi pengantar yang harus dan wajib dihafal, cenderung terisolasi. Dengan demikian persoalan *nahwu* hanya berkisar pada persoalan aturan-aturan baku dan eksak yang jauh dari perkembangan pengalaman personal dan kolektif pembelajarannya.

Aktivitas pembelajaran *nahwu* seperti saat ini lebih banyak hanya menitikberatkan pada perannya memahami rumus dan aturan semata, rumus dan aturan hanya dijadikan objek pasif yang tidak dikaji secara kritis agar tidak terlepas dari problematika teks dan konteksnya. Akibatnya pembelajaran bahasa Arab menjadi tidak efisien yang hasilnya tidak langsung mampu digunakan tetapi hanya mengulang-ulang materi yang sama dengan sebelumnya. Guru bahasa Arab (*nahwu*) juga sedikit sekali yang mampu melihat dirinya sebagai transformatif intelektual yang memiliki komitmen untuk melaksanakan transformasi sosial dan perbaikan. Guru lebih banyak berhenti pada wilayah formalitas pembelajaran dan belum maksimal membangun kesadaran siswa dikarenakan minimnya bekal untuk menciptakan kebermaknaan mata pelajaran bahasa Arab agar mampu memberikan efek fungsional pada proses penjelmaan ditingkat teknis kehidupan.

Secara umum pembelajaran bahasa Arab tidak terlepas dari gambaran diatas. Pembelajaran bahasa Arab saat ini adalah pembelajaran yang berkutat pada wilayah kognitif, untuk afeksi dan psikomotor tidak terlalu banyak disentuh. Belajar bahasa Arab terlihat terlepas dari disiplin ilmu lain dan terlepas dari sosio-kultur dan konteks masyarakat. Guru dan siswa pembelajar bahasa lebih banyak

hanya beroperasi dalam dunia yang tidak praktis dan menghiraukan dunia luar. Sehingga stagnasi keilmuan bahasa Arab adalah menjadi resiko yang harus dibayar mahal akibat tidak pernah melakukan penelitian yang kemudian dirumuskan dan dirasionalisasikan dengan argumen.

Beberapa penyebab kegagalan siswa dalam study bahasa asing, termasuk Bahasa Arab adalah sebagai berikut¹⁶ :

1. Mereka tidak produktif
2. Sikapnya terlalu defensive
3. Tidak integratif
4. Tidak ada komunikasi humanistik antara orang-orang yang ada didalam kelas
5. Perhatian tidak terfokus, tidak terlihat secara utuh
6. Menghafal dianggap tidak relevan lagi dimasa kini.

Kegelisahan Akademik tersebut, mengantarkan penulis selaku mahasiswa pendidikan bahasa Arab pada tokoh Syaikh Abdul Qadir Bin Ahmad Al-Kuhaniy dan satu karyannya yang monumental buku “ Huruf-Huruf Magis ” terjemah dari *Maniyyah al-Faqir al-Munjarid wa Sairah al-Murid al-mutafarrid*; (Harapan Faqir Yang Terbebas dan Perjalanan Ruhani Murid Yang Mengasingkan Diri) yang merupakan syarh fenomenal suatu karya dari semangat, wawasan, harapan, kritik, dan inspirasi-inspirasi luar biasa dari seorang ulama’ sufi sebagai obyek kajian skripsi karena karya yang diwariskannya dapat dibaca dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah untuk direkonstruksi menjadi pemikiran dalam

¹⁶ Prof. Dr. Azhar Arsyad (2003), ”Problematika Pembelajaran Bahasa Arab”, <http://www.yahoo.co.id> , akses 20 Agustus 2008.

pendidikan bahasa Arab yang utuh dan sistematis. Study ini juga berusaha menemukan pemikiran pendidikan Syaikh Abdul Qadir Bin Ahmad Al-Kuhaniy melalui rekonstruksi, sistematisasi, dan intepretasi.

Dalam bukunya Syaikh Abdul Qodir bin ahmad al - Kuhaniy mencoba menguraikan pemikirannya tentang ilmu bahasa. Juga melihat teori – teori ilmu *nahwu* yang dikaji dalam kitab *al - Jurumiyah* karya Syaikh Abu Abdillah Muhammad bin Dawud al-Shanhaji yang terkenal (*mahsyur*) dipanggil dengan sebutan Ibnu Ajurum.¹⁷ Ia mencoba menyigkap simbol-simbol yang terdapat dalam kitab *al - Jurumiyah* untuk mengungkapkan realitas dan pengalaman spiritual sebagai upaya untuk mengalihkan pengalaman sufisme kepada orang lain dengan bahasa yang dapat diindra, yaitu bahasa figuratif dan metaforis (*Majazi*).¹⁸

Ia memberi masukan kepada masyarakat luas dengan melukiskan rahasia dibalik eksplorasi pemakaian obyek dan simbol yang diharapkan akan memiliki nilai-nilai pemaknaan yang dalam, baik bersifat publik atau personal. Menyampaikan pesan dan gagasan, menyuarakan pandangan-pandangan kritisnya, renungan-renungan tentang persoalan yang tidak sekedar ungkapan estetis dan artistik saja. Pencarian-pencarian makna dan metafora yang tidak sebatas menyodorkan masalah, tetapi memancing renungan dan kesadaran dalam menyentuh isi terdalam manusia yaitu, tentang bagaimana sikap manusia yang

¹⁷ Melalui kedalaman isyarat dan ma'rifat, pada tataran ini bahasa telah melampaui dari sistem tanda pertama menjadi tanda kedua seperti sistem bahasa sastra seolah rangkaian huruf-huruf dalam karyanya memancarkan ribuan referensi yang tak habis diurai dengan berbagai perspektif.

¹⁸ Tulisan Syaikh Abdul qodir bin ahmad al-Kuhany hendak menyatukan ilmu 'bahasa Arab' dan kajian 'spiritualitas' yang belum banyak mendapat perhatian serius dari lembaga pendidikan bahasa Arab sekarang.

baik dalam memahami dan menjalankan hidup ditengah realitas absurd kehidupannya.¹⁹

Melalui buah pemikirannya nanti, penulis akan menelusuri lorong-lorong pemikiran dan penjelajahan-penjelajahan kreatif Syeikh Abdul Qodir bin ahmad al - Kuhaniy yang terkandung dalam buku 'huruf–huruf magis'; menemukan makna simbolik dibalik ilmu nahwu yang ternyata didalamnya mengandung gagasan-gagasan tentang pengetahuan ilmu akhlak-tasawuf atau spiritualitas yang memiliki nilai signifikasi yang masih relevan dengan saat sekarang. Mengkaji pemikiran pengarang buku 'huruf–huruf magis', dimana sosok Syeikh Abdul Qodir bin ahmad al - Kuhaniy telah memberikan kontribusi baru dalam pendidikan bahasa Arab.

Berdasarkan hal diatas maka penulis tertarik mengadakan penelitian atau telaah dengan judul : filosfi ilmu nahwu dan relevansinya dengan pendidikan akhlak-tasawuf (Analisis simbolik buku "huruf-huruf magis" karya syaikh Abdul qodir bin ahmad al-kuhany). Mengingat saat ini pembelajaran bahasa Arab secara umum dan khususnya *nahwu* masih terlihat sebagai suatu pembelajaran teori-teori tertentu yang mirip seperti pembelajaran materi-materi eksak, diajarkan dalam struktur literal yang statis, tidak banyak memberi implikasi, kurang efisien dan efektif, serta tidak diletakan dan dipandang sebagai ilmu dalam wacana penguraian persepsi secara argumentatif terhadap hal-hal yang seharusnya dipecahkan dan diwujudkan (filosofis). Pengajaran bahasa Arab saat ini juga

¹⁹ Mengajak serta mengajarkan kepada manusia untuk melihat, menyimak dan mengkonsepsikan realitas keadaan diluar ke-dirianya, juga cara pandang manusia atas suatu persoalan yang melanda, kaitannya saat ini dalam menghadapi krisis multi dimensi ditengah derasnya arus globalisasi dan perubahan sosial melalui media karya sastra sufistik yang sifatnya lebih halus.

masih jauh dari nuansa *religijs-humanisme (humanisasi)* yang menekankan refleksi dan pengalaman personal-publik, manantang imajinasi kreatif, juga masih jauh dari pendidikan berbasis nilai sebagai mana yang kita harapkan saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang yang penyusun paparkan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Makna simbolik apa saja yang terkandung dalam buku "Huruf-huruf magis" karya Syeikh Abdul Qodir bin ahmad al-Kuhaniy dalam perspektif akhlak-tasawuf ?
2. Bagaimana relevansi filosofis buku "Huruf-huruf magis" karya Syeikh Abdul Qodir bin ahmad al-Kuhaniy tersebut dengan Pendidikan Akhlak-tasawuf ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami makna simbolik yang terkandung dalam buku "Huruf-huruf magis" karya Syeikh Abdul Qodir bin ahmad al-Kuhaniy serta mengetahui relevansinya dengan pendidikan akhlak-tasawuf.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa berguna:

1. Bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah diharapkan penelitian ini menjadi bahan referensi sekaligus memiliki arti akademis (*academic significance*) sebagai sumbangan pemikiran untuk memperkaya khasanah intelektual dan keilmuan secara teoritis terhadap pelaksanaan pendidikan bahasa Arab juga

menambah arti kemasyarakatan (*sosial significance*) khususnya bagi umat Islam.

2. Bagi Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta secara umum, penelitian ini diharapkan memberikan tambahan informasi dan tambahan koleksi kepastakaan. Juga memberi sumbangan informasi atau bahan acuan bagi mereka yang berminat mengadakan penelitian tentang hubungan bahasa Arab dan spiritualitas juga kajian pendidikan bahasa Arab dan literatur sastra sufistik.
3. Sebagai bahan evaluasi, memberikan informasi dan masukan kepada semua pihak yang bertanggungjawab terhadap kelangsungan pendidikan, dalam memaksimalkan peran pendidikan sebagai solusi menghadapi tantangan kehidupan.
4. Berguna bagi para pendidik bahasa Arab, sebagai dasar pertimbangan dan bekal dalam upaya membantu usaha-usaha peningkatan, penghayatan, pemahaman yang lebih mendalam dan pengamalan ajaran nilai-nilai dalam Islam siswa atau peserta didik
5. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana S I.

E. Telaah Pustaka

Kajian tentang sosok tokoh Syaikh Abdul Qodir bin ahmad al-Kuhany secara umum maupun kajian yang spesifik dalam suatu perspektif tertentu tidak banyak dilakukan, penulis belum pernah menemukan buku atau penelitian yang mengkaji dan meneliti tentang tokoh ini.

Sejauh pengamatan penulis di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, penulis belum menemukan satupun skripsi yang memfokuskan bahasannya pada karya-karya Syeikh Abdul Qodir bin ahmad al-Kuhany khususnya buku "Huruf-huruf magis" disamping langkanya biografi tokoh ini dalam sebuah literatur. Berdasarkan hasil penelusuran yang penulis lakukan, penulis juga belum pernah menemukan satupun kajian tentang filosofi ilmu nahwu yang dikaji dalam perspektif akhlak-tasawuf dan relevansinya dengan pendidikan bahasa Arab integratif-interkonektif akhlak-tasawuf lebih khusus analisis simbolik buku "huruf-huruf magis" karya Syeikh Abdul Qodir bin ahmad al-Kuhany. Adapun penelitian yang dianggap relevan dengan skripsi penulis adalah sebagai berikut :

Makna Simbol Dalam Ritual Agnihotra Di Kalangan Umat Hindu Narayana Smrti Ashram Di Yogyakarta Yang di tulis Ria Seksiorini Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Yang mana dalam penelitiannya saudari Ria Seksiorini bertujuan menjelaskan makna simbolik ritual Agnihotra di kalangan umat Hindu Narayana Smrti Ashram di Yogyakarta. Hasil penelitiannya, ritual Agnihotra adalah salah satu cara untuk menunjukkan cinta bakti manusia kepada Sang Hyang Widhi dengan mempersembahkan sesajen yang diberikan melalui media api yang dikobarkan dalam kunda (tempat tertentu) dalam acara tertentu seperti kelahiran, kematian, pernikahan, dan lain-lain. Ada dua makna pokok dalam ritual tersebut yaitu (1) makna teologis sebagai media mengingat tuhan dan (2) makna sosiologis sebagai media menyampaikan visi kemanusiaan berupa rasa kepedulian terhadap sesama. Penelitian saudari Ria Seksiorini ini menjelaskan makna simbolik dalam

kajian yang berbeda yaitu kajian tentang ritual Agnihotra di kalangan umat Hindu Narayana Smrti Ashram, dan tidak ditemukan kajian tentang analisis simbolik buku “ Huruf-huruf magis“ karya Syeikh Abdul Qodir bin ahmad al-Kuhany.

Tafsir simbol Al-Naishburi dalam Gara'ib Al-Qur'an Wa Raga'ib Al-Furqon Yang di tulis Ahmad Jaeni Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga, 2006.

Yang mana dalam penelitiannya saudara Ahmad Jaeni bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tafsir simbol Al-Naishburi yang terkandung dalam kitab *Gara'ib Al-Qur'an Wa Raga'ib Al-Furqon*. Penelitian ini mengkaji simbol-simbol huruf, kata, kalimat dalam surat-surat al-Qur'an dengan pendekatan ilmu tafsir. Adapun hasil penelitiannya menjelaskan bahwa kehebatan Al-Naishburi adalah kemampuannya dalam merangkai segala kaitan dan berbagai indikasi tekstual atau makna yang dapat memperlihatkan harmoni yang menakjubkan, dan tafsir simbolik yang dikemukakannya adalah selalu didasarkan atas argumentasi. Penelitian ini khusus mengkaji tentang huruf *muqhoto'ah* dan *fawatih al-Suwar* (huruf-huruf pembuka awal surat-surat dalam al-Qur'an) dalam perspektif kajian tafsir seperti makna lafadz *alif-lam-mim*, *ya-sin* dan lain-lain. Sehingga penulis tidak menemukan pembahasan filosofi ilmu nahwu dan relevansi dalam pendidikan bahasa Arab, lebih khusus analisis terhadap buku “ Huruf-huruf magis“ karya Syeikh Abdul Qodir bin ahmad al-Kuhany.

Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Perkembangan Fisika Modern Yang di tulis Fauzan Khairuddin Fakultas Tarbiyah Tadris MIPA UIN Sunan Kalijaga, 2004.

Yang mana dalam penelitiannya saudara Fauzan Khairuddin bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan teori-teori dalam ilmu fisika dan menganalisis apakah ada keparalelan antara pemikiran dan teori-teori fisika dengan tasawuf, juga hendak menemukan nilai-nilai tasawuf yang ada didalamnya. Adapun hasil penelitiannya adalah ada keparalelan atau kesejajaran antara pemikiran dalam tasawuf dengan ilmu fisika. Pengamatan terhadap alam semesta konsep ruang, waktu, penyatuan keberagaman akan dapat mendorong manusia berfikir dan menemukan nilai-nilai kesejarian dan kesempurnaan penciptaan. Dalam skripsi ini juga sama dengan skripsi Ahmad Jaeni, tidak ditemukan pembahasan filosofi ilmu nahwu dan relevansi dalam pendidikan bahasa Arab, lebih khusus analisis terhadap buku “ Huruf-huruf magis“ karya Syeikh Abdul Qodir bin ahmad al-Kuhany. Namun skripsi ini membahas nilai-nilai dalam perspektif tasawuf yang obyek kajian utamanya berbeda dengan kajian yang penulis bahas yaitu pembahasan teori-teori dalam ilmu fisika.

Makna Simbolik Ka’bah (Kajian Terhadap Buku Haji Karya Ali Syariati).

Yang ditulis oleh Nor Asfahana Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Yang mana dalam penelitiannya saudari Nor Asfahana bertujuan untuk mengetahui metode Ali Syariati dalam memaknai ka’bah serta mengetahui makna simbolik ka’bah. Adapun hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Ali Syariati menggunakan metode intepretasi simbol dalam menjelaskan makna simbolik Ka’bah. Makna simbolik Ka’bah *Pertama*, Ka’bah adalah simbol rumah Allah secara historis dibangun berbentuk kubus atau segi empat menghadap ke berbagai arah menunjukkan bahwa Allah mengarah keberbagai arah dan sekaligus tidak

mengarah ke satu arah saja, dan Allah sebagai pusat segala sesuatu. *Kedua*, ka'bah menjadi simbol monotheisme dan universalitas Allah. Skripsi ini berbeda dengan skripsi yang penulis tulis. Karena disini Nor Asfahana hanya membahas Makna Simbolik Ka'bah (Kajian Terhadap Buku Haji Karya Ali Syariati).

Dari hasil penelaahan terhadap karya-karya di atas, ditemukan bahwa pembahasan masing-masing masih bergerak pada perspektif tertentu dalam arti kajian yang dilakukan masih memenuhi kebutuhan masing-masing bidang. Kebanyakan mereka menitikberatkan penelitiannya pada makna simbolik dan relevansi dalam bidang kajian dan hal-hal tertentu. Sehingga judul "filosofi ilmu nahwu dan relevansinya dengan pendidikan bahasa Arab (Analisis simbolik buku "huruf-huruf magis karya Syeikh Abdul Qodir bin ahmad al-Kuhany)" mempunyai nilai yang sangat signifikan.

Terlebih lagi jarang sekali seseorang mengetahui penggabungan-hubungan (integrasi-interkoneksi) bahasa Arab dengan spiritualitas atau aspek non-fisik sebagai sesuatu yang tidak dapat dilepaskan dari diri manusia, lebih khusus ilmu nahwu atau gramatika yang dikaji secara filosofis dalam perspektif bidang akhlak-tasawuf atau tauhid dalam kurikulum pendidikan. Perpaduan kedua aspek yang berlawanan dari keduanya akan menimbulkan kesimpulan yang antik, indah dan diluar kebiasaan.

F. Kerangka Teoritik

Judul dalam penelitian ini merupakan sebuah istilah yang membutuhkan kejelasan konseptual maupun operasional. Hal ini dimaksudkan agar rangkaian kata yang menjadi kalimat judul diatas dapat dipahami pada tataran konsep

masing-masing kata.²⁰ Dengan begitu, langkah tersebut secara otomatis akan membatasi cakupan objek kajian (ruang-lingkup) dalam penelitian ini.

Untuk keperluan itu, landasan teori atau landasan konseptual di sini berisi pengertian, deskripsi teori, konsep dan metode yang terkait dengan judul penelitian, dan sekaligus berfungsi untuk menganalisis rumusan masalah dari penelitian ini. Jika dilihat dari judulnya, terdapat beberapa terma yang perlu memperoleh pembahasan di sini, yaitu : ilmu nahwu, pengertian relevansi, simbolisme dalam kalangan sufi, hakikat sufisme dan pendidikan Islam, hubungan karya sastra dengan pendidikan nilai. Sehingga melalui penjelasan hal diatas dalam penelitian ini akan terwujud hasil yang sistematis.²¹

1. Pengertian Ilmu Nahwu

Secara terminologi, menurut gorys keraf; ilmu nahwu adalah memiliki dua pengertian *pertama*, cabang ilmu bahasa yang mempelajari dan mendiskripsikan kaidah-kaidah yang menjadi dasar bentuk bahasa. *Kedua* semacam buku yang

²⁰ Penegasan masalah penelitian harusnya tidak hanya berhenti pada definisi konseptual, tetapi juga harus menyertakan penjelasan operasionalnya, yaitu rumusan yang tidak terlampau abstrak, sehingga sudah digambarkan indikator-indikator tertentu yang bisa diukur secara empirik. Lihat, Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hal. 41-45.

²¹ Sesuai dengan pandangan filsafat eksistensialisme bahwa pendidikan seyogyannya menekankan refleksi personal yang mendalam terhadap komitmen dan pilihan sendiri, sebab manusia adalah pencipta esensi dirinya. Demikian juga menurut *Teori Critical Pedagogis* bahwa pembelajaran harus mampu berakrobat secara kultural untuk menyadarkan siswa yang mampu mensinergikan berbagai disiplin keilmuan. Dan Penelitian ini juga berdasar pada pandangan teori psikologi humanisme, bahwa pembelajaran diorientasikan agar lebih menekankan sebuah pengalaman emosional dan perasaan dengan mendasarkan pada *konteks* yang sebenarnya.

memuat himpunan kaidah dan patokan umum mengenai struktur bahasa.²² Ilmu nahwu juga disebut sebagai bagian dari ilmu tata bahasa atau gramatika Arab.²³

2. Relevansi

Adalah sebuah hubungan, keterkaitan.²⁴ Dan ini merupakan kata yang diambil dari bahasa asing (Inggris) Relevance, yang mempunyai arti hubungan, pertalian, keterkaitan.²⁵ Sedangkan relevansi dalam penelitian ini ialah sebuah hubungan antara yang satu dengan lainnya.²⁶

3. Simbolisme dalam Kalangan Sufi

Secara etimologis simbol (*symbol*) berasal dari kata bahasa Latin *symbolium*, dari Yunani *symbolon* – dari *symbollo* yang berarti menarik kesimpulan, memberi kesan.²⁷ Ada juga yang menyebutnya "Symbolos" yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Baik kata, tanda, isyarat, gambaran yang kelihatan dari realitas, atau apa saja yang diberikan arti dengan persetujuan dan kesepakatan atau kebiasaan. Dalam peristilahan modern simbol sering kali dianggap sebagai unsur dari suatu sistem tanda-tanda. Simbol adalah sesuatu memiliki signifikansi dan resonansi kebudayaan, dan memiliki

²² *Adabiyah*, Vol. IV, Juli (UIN Sunan Kalijaga: Fakultas Adab, 2005), hlm. 247

²³ Dalam konteks penelitian ini yang dimaksud ilmu nahwu adalah obyek bahasan ilmu tentang gramatika atau tata bahasa arab yang keseluruhannya terdapat dalam kitab al-jurumiyah yaitu, kitab nahwu terkenal karangan ulama' klasik Syeikh Muhammad Bin Muhammad Bin Dawud Asshohaji atau terkenal dengan panggilan Ibn. Al-Ajurumi yang di komentari oleh Syaikh Abdul. Qodir bin ahmad al-Kuhany.

²⁴ Lihat dalam *Kamus Ilmiah Populer*, oleh Pius A. Pratanto, dan M. Dahlan Al. Barry, (Surabaya, Arkola, 1994), hal. 666

²⁵ John M. Echols, dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal. 475

²⁶ Dalam konteks penelitian ini adalah hubungan antara isi buku 'huruf-huruf magis' (filosofi ilmu nahwu) yang dianalisis melalui upaya rekonstruksi, sistematisasi dan intepretasi secara filosofis dan pendidikan bahasa Arab.

²⁷ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm.1007

kemampuan untuk mempengaruhi dan juga memiliki makna yang dalam.²⁸ Simbol dapat mengasosiasikan jenis kejadian, pengalaman-pengalaman yang sebagian besar memiliki pengaruh emosional bagi seseorang. Membantu seseorang tanggap terhadap sesuatu, membantu mempertajam tingkah laku dan prestasi kebudayaan, membangkitkan respons tentang berbagai hal.²⁹

Simbol dalam sastra sufi merupakan citra-citra dan tamsil yang hidup. Tiap simbol memiliki tafsir khusus yang mewakili realitas dan ciri-ciri yang Kekal, Mutlak atas Yang Maha Kekal. Penggunaan simbol dalam kalangan sufi pada dasarnya terkait dengan tradisi sastra mereka yang cenderung mementingkan makna dalam (*esoterik*). Simbol-simbol yang muncul dalam tradisi sastra sufi tidak bisa dianggap sebagai kata-kata biasa, karena setiap simbol memiliki titik pendakian kearah pengertian yang luas (*matla'*), simbol biasanya digunakan oleh sufi sebagai alat untuk mendekati Tuhan. Simbol yang dimunculkan sufi menunjukkan pengertian yang tercipta kedalam jiwa yang dinamis dan bergelora yang secara hidup menggambarkan perasaan, pikiran, dan kalbu seorang sufi yang dilimpahi gairah ketuhanan.

Salah satunya seperti penjelasan Syaikh Ahmad al-'Alawy, tentang perlambang huruf dalam *Kitab Tentang Bentuk Asli Yang Khas (Al-Unnmudzaj Al- Farid)*. Syaikh Ahmad al-'Alawy melalui kedalaman pengetahuannya tentang

²⁸ Arthur Asa Berger, *Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer (Suatu Pengantar Semiotika)*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2005), hlm. 23

²⁹ “Mempertimbangkan simbol mungkin seakan-akan bermotivasi, kita seharusnya tidak terlalu menekankan sifat kealamiahanya. Apa yang penting adalah adanya pemahaman di antara semu yang terlibat dalam *sinjal* yang diberikan dapat mempengaruhi tindakan tertentu. Jadi, sebuah senapan yang ditembakkan menandai dimulainya suatu pacuan, atau sebuah lampu merah mengisyaratkan pada para sopir untuk berhenti “. *Ibid.* hlm. 24-25.

tasawuf berusaha menyampaikan dan menjelaskan isyarat tentang jalan menuju realisasi penuh Keesaan dalam menerangkan apa yang dimaksud dengan dibungkusnya Kitab-kitab langit dalam Titik dari basmalah.³⁰

*Huruf-huruf adalah petanda tinta; tiada satupun
Kecuali yang diminyaki tinta; warna miliknya sungguh khayali
Warna tinta itulah yang muncul sebagai wujud nyata.
Namun tak dapat tinta dikatakan pisah dari adanya.*

*Batin huruf-huruf terletak dalam rahasia tinta,
Dan penampakan lahirnya melalui ketentuan dirinya
Huruf-huruf itu adalah ketentuan –ketentuannya, kegiatan, kegiatannya,
Dan tiada apapun selain ia. Pahamiilah kiasan ini!
Huruf-huruf itu bukan ia; katakan bukan ia, jangan katakan mereka adalah
ia.
Mengatakan demikian adalah keliru,
Dan mengatakan 'ia adalah mereka' adalah igauan gila.*

*Sebab ia sudah ada sebelum huruf, ketika belum ada huruf;
Dan ia tetap ada, bila mana huruf sama sekali sudah tak ada.
Lihat dengan baik setiap huruf ; segera akan kau lihat binasa Kecuali wajah
tinta yang tinggal, Yakni Wajah Dzat-Nya. Dialah Yang Maha agung, Maha
mulia, dan Maha kuasa!
Huruf tak menambah apa-apa pada tinta, dan tak mengambil sesuatu pun,*

*Ia hanya menyingkap kepaduannya dalam aneka rupa,
Tanpa mengubah tinta. Adakah tinta dan huruf menjadikan dua?
Camkan kebenaran kata-kataku ini : tiada wujud disitu
Kecuali wujud tinta, bagi yang pemahamanya baik
Dan dimana pun huruf berada, selalu bersama tintanya
Buka mata akalmu terhadap amsal ini camkan*

Syaikh melalui puisinya diatas menjelaskan untuk melampaui realitas (*ma'rifat*) dan menemukan hakikat konsepsional dan eksistensial seseorang harus mengetahui rahasia dibalik sesuatu, *ma'rifat* tidak bisa dicapai melalui buku atau

³⁰ Jika kau memahami betapa semua huruf terliput didalam Titik, maka kau akan memahami betapa semua kitab terangkum didalam kalimat, kalimat didalam kata, tiada kata; dan tiada kata, tiada kitab. Kata memang tak memiliki keberadaan, kecuali melalui keberadaan huruf. Perbedaan analitik disebabkan oleh kepaduan sintetik, dan semua terpadu didalam Kesatuan Penglihatan yang dilambangkan dengan Titik. Inilah ibu segala kitab, *Allah menghapuskan dan menetapkan apa yang Dia kehendaki, dan disisi-Nyalah ibu segala kitab (Qs. 13:39)*. Abdul Hadi, *Syaikh ahmad Al-'alawi Wali sufi Abad 20*, (Bandung : Mizan, 1993), hlm.139

tulisan karena kata atau tulisan tidak lain dari simbol realitas yang sedang dicari (bukan huruf, buang dia). Ia menganalogikan seperti seseorang memahami bulan yang tampak di permukaan air dan yang dilangit, yang sejati adalah bulan yang hanya ada dilangit bukan yang ada dikedalaman air.³¹

Syaikh Ahmad al-'Alawy juga mengutip hadits yang Artinya:

*"Semua yang tercantum dalam kitab-kitab yang diwahyukan tertera didalam Al-Qur'an, dan semua yang tertera didalam Al-qur'an ada didalam Al-Fatihah, dan semua yang tertera didalam Al-Fatihah terdapat didalam basmalah, dan semua yang ada didalam basmalah ada didalam huruf Ba', yang huruf itu sendiri terkandung di dalam titik yang terdapat dibawahnya".*³²

Syaikh Yusuf seorang ulama' sufi dan pejuang dari makasar juga menjelaskan dalam ajarannya *sarra talluwa atau sadda telluwe'* (tiga bunyi alif).³³ Mengajarkan kepada manusia untuk menemukan jati diri dan ajaran kembali kepada sumber semula dan asal segala sesuatu, ialah Allah SWT. Alif menjadi tanda hakikat manusia tanda hidup dari komponen tubuh hati, nyawa, dan rahasia. ^ا (*Alif*) simbol representasi kesatuan (*wahdah*) baik zat atau sifat, tegak, dan tidak akan berubah dimanapun diletakkan, menjadi sumber inspiratif lahirnya huruf-huruf yang lain, dan dari ketegakannya munculah huruf-huruf yang bengkok. ^ل (*Lam-*

³¹ Dalam Tulisanya tentang perlambang huruf Syaikh Ahmad al-'Alawy menjelaskan *Alif* adalah simbol Yang Esa yang Dia Saja yang Ada, bagi-Nya tiada Wujud yang mendahului Wujud-Nya. *Dia adalah Allah Yang Awal dan Yang akhir dan Yang Lahir dan Yang Batin*. Jika Kepertamaan *Alif* yang unik ditegaskan, maka niscaya Kepenghabisan juga harus dikenakan baginya semata. Dengan demikian ia (*alif*) menyatakan kepada huruf-huruf lain *Kepada-Ku kau kembali, semuanya (Qs.31:51)*. Ya, kepada Allah segala hal menuju.

³² *Ibid, hal 135.*

³³ Ajaran untuk memahami kedalaman isyarat makna huruf *alif*, menjalankan meditasi dengan mengatur napas secara disiplin dan sempurna dengan mamahami *alif*, membaca : *Ah, Ih, Uh* agar seseorang selalu ingat sampai pada napas yang terahir sehingga orang dapat berhati-hati dan matinya adalah mati yang selamat. *Alif* adalah simbol dari kata Allah". Lihat penjelasan ini dalam Abu hamid, *Syekh Yusuf (Seorang ulama', sufi dan pejuang)*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1994), hlm. 254-255.

Mim) tanda kesatuan sebagai mana yang dicitrakan dalam *Alif*, semua huruf selain alif bersifat ganda. Maknanya adalah bahwa ¹ (*Alif*) merupakan gambaran dari keesaan Allah, sumber segala ciptaan. Sedangkan لم (*Lam-Mim*) cerminan ciptaan-Nya yang selalu tergantung dengan yang lain.³⁴

Demikian juga simbol tentang pemberontakan Iblis (bapak tauhid dua) dalam puisi al-Bayati yang didasari oleh karya monumental al-Hallaj, menyatakan bahwa simbol Iblis yang melakukan perlawanan sujud kepada nabi Adam adalah menunjukkan klaim monotheistik (*monotheistik claim*) karena hanya Tuhan yang wajib disujudi, sekaligus totalitas pecinta (lover) kepada yang dicintai (beloved) yang menimbulkan persepsi bahwa tidak ada jalan lain kecuali jalan kepada yang dicintai.

Penggunaan simbol sebagai sebuah metode terselubung adalah untuk melukiskan sebuah rahasia yang tujuannya menyatakan sesuatu yang tidak dapat dipahami dengan cara lain kecuali melalui simbol itu sendiri. Simbol dihasilkan oleh imajinasi aktif, perenungan secara intens dan penghayatan yang bukan sekedar lamunan belaka (berfilsafat).

4. Hakikat sufisme dan Pendidikan Islam

Sufisme juga membicarakan ungkapan-ungkapan dalam suatu bahasa untuk memperoleh kedekatan yang bisa dipahami oleh akal sehat (*common-sense*) serta nalar manusia, berbicara tentang keindahan, cinta dalam pengertian yang transenden dan mistis, juga mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati adalah kebahagiaan spiritual yang letaknya *didalam* (*inner, inward*) kebahagiaan yang

³⁴ Ahmad Jaeni, "*Tafsir simbol Al-Naishburi dalam Gara'ib Al-Qur'an Wa Raga'ib Al-Furqon*" , skripsi, (Yogyakarta : Perpustakaan PPs. UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm.analisis, t.d.

secara mendasar pasti diinginkan oleh setiap jiwa manusia. Semakin maju peradaban maka semakin sempit ruang untuk membatasi sekat antar kelompok manusia dalam bentuk apapun.

Mempelajari hakikat sufisme pada dasarnya adalah juga mempelajari hakikat, inti atau ruh pendidikan Islam sebab didalamnya akan mengaitkan fenomena untuk mendiskripsikan pemurnian hati (*tashfiyah al-qulub*) atau pengendalian hasrat mengartikulasikan hubungan antara yang lahir dan yang batin. Menempatkan status sufisme dan pendidikan islam agar bersandingan dan saling melengkapi adalah hal yang luar biasa, sebab tujuan pendidikan islam sebenarnya bukan terletak pada apa yang diajarkan, namun tujuan pendidikan Islam yang sesungguhnya adalah ada pada sesuatu dibalik yang diajarkan (*hidden purpose*), mengembalikan manusia kepada keadaan sebelum ia ada dengan memahami tanda-tanda dan lambang-lambang tuhan, kebenaran, kejahatan, relativitas dengan menggunakan akal sehat .

Pendidikan Islam yang dilaksanakan suatu sistem memberikan kemungkinan prosesnya bagian-bagian menuju kearah tujuan yang dilaksanakan sesuai dengan ajaran Islam, jalannya proses itu baru bersifat konsisten dan konstan (tetap) bila dilandasi dengan pola dasar pendidikan yang menjamin terwujudnya tujuan pendidikan agama Islam.³⁵ Islam merupakan ajaran yang membina dan membimbing untuk mengantarkan menjadi pribadi-pribadi muslim seutuhnya dalam wujud sifat-sifat iman, taqwa, jujur, adil, sabar, cerdas, disiplin, tenggang rasa, bijaksana dan tanggungjawab. Melalui pendidikan agama Islam diupayakan

³⁵ Muzayim Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal 54

untuk menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam agar *outputnya* dapat menjadi pribadi muslim yang memiliki sifat-sifat diatas.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung ketika membicarakan pendidikan Islam, menurutnya pendidikan Islam harus mengakomodasikan tiga fungsi atau nilai agama yaitu; *fungsi spiritual* yang berkaitan dengan aqidah dan iman, *fungsi psikologis* yang berkaitan dengan tingkah laku individual yang termasuk dalam ahlak, yang mampu mengangkat derajat lebih sempurna, dan *fungsi social* yang berkaitan dengan aturan yang menghubungkan manusia lainya atau masyarakat, dimana masing-masing mempunyai hak-hak dan tanggung jawab untuk menyusun masyarakat yang harmonis dan seimbang.³⁶ Menurut undang-undang sistem pendidikan nasional no.20 tahun 2003 bab I pasal 2 ayat 1 bahwa:

*“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”*³⁷

Pendidikan agama islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup. Jadi Pendidikan Islam disini adalah merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik (orang tua, masyarakat) dalam mengasuh, membina dan mengarahkan peserta didik (anak) untuk meyakini, memahami dan

³⁶ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1980), hal.178

³⁷ Depdiknas. *“Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional”*, (Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003), hlm. 9.

mengamalkan ajaran islam secara keseluruhan melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran yang telah di tentukan untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan.

Dalam Pendidikan islam ada beberapa sasaran yang ingin di capai, yang digali dari Al-Qur'an, meliputi pengembangan fungsi manusia yaitu

- a. Menyadarkan manusia secara individual dan pada posisi dan fungsi di tengah makhluk lain, serta tanggung jawab dalam kehidupannya.
- b. Menyadarkan manusia dalam hubungannya dengan masyarakat, serta tanggung jawabnya terhadap ketertiban masyarakat.
- c. Menyadarkan manusia terhadap penciptaan Alam dan mendorongnya untuk beribadah kepadanya
- d. Menyadarkan manusia tentang kedudukannya terhadap makhluk lain, serta memberikan kemungkinan kepada manusia untuk mengambil manfaatnya.

5. Hubungan Karya Sastra dengan Pendidikan Nilai

Karya sastra merupakan satu refleksi lingkungan budaya dan merupakan satu teks dialektika antara pengarang dan situasi sosial yang membentuk dan melingkarinya, atau merupakan penjelasan sejarah dialektik yang dikembangkan. Karya sastra merupakan manifestasi dari kondisi sosial budaya dan peristiwa sejarah yang mengitari kehidupan sastrawan dalam persoalan-persoalan kehidupan, seperti : politik, sosial, agama, budaya dan sebagainya. Karya sastra bukanlah sekadar laporan tentang fakta-fakta melainkan proyeksi dari inspirasi, emosi, preferensi, apresiasi atau kesadaran akan nilai dari pembuatnya (seniman). Pada dasarnya karya sastra merupakan potret kehidupan manusia mengenai

fenomena ideologi dan tradisinya, makna kecenderungan dan keinginannya, ungkapan cita-cita dan luapan emosinya, serta realitas kepribadiannya. Karya sastra merupakan refleksi kehidupan manusia dengan berbagai macam dimensi yang ada, bahkan sastra memiliki fungsi psikologis karena mengabadikan pengalaman hidup sastrawan.³⁸

Tabiat manusia dalam konteks sastra merupakan ekspresi dari suatu sistem kehidupan yang menyeluruh, yang diawali dari gerak jiwa yang kemudian diungkapkan dalam kehidupan nyata. Islam menghendaki agar mampu dan sanggup menghadapi kenyataan dan bukan untuk menghindarinya.

Menurut Dr. Siti Chamamah Dalam buku *Metodologi Penelitian Sastra* menyatakan bahwa istilah sastra dipakai untuk menyebut gejala budaya yang dapat dijumpai pada semua masyarakat meskipun sosial, ekonomi dan keagamaan keberadaannya bukan merupakan suatu keharusan. Upaya mengungkapkan konsep tentang sastra pada umumnya dipandang tidak mudah. Meskipun pada umumnya orang sepakat bahwa sastra dipahami sebagai satu bentuk kegiatan manusia yang tergolong pada karya seni yang menggunakan bahasa sebagai bahan. Ini menunjukkan bahwa dipergunakannya bahasa secara istimewa dalam ciptaan sastra pada hakekatnya dalam rangka fungsi sastra berperan sebagai sarana komunikasi, menyampaikan informasi. Dengan memperlihatkan teori informasi Eco yang cenderung memperhatikan gejala reduksi dan penyusutan yang terkandung dalam informasi, maka pemanipulasian bahasa pada hakekatnya dalam rangka mewujudkan sastra sebagai sarana komunikasi yang maksimal.

³⁸ Lihat Tulisan Akhmad Muzakki dalam salah satu artikelnya yang dipublikasikan lewat *Lingua*. “Jurnal ilmu bahasa dan sastra” .Vol II, No. I, September, (Malang: Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Malang, 2004), hlm. 27

Dalam komunikasi sastra, sifat yang sastra yang paling penting adalah mampu menyampaikan informasi yang bermacam-macam kepada pembaca yang bermacam-macam pula. Jadi jelaslah bahwa karya sastra merupakan suatu media pendidikan yang memiliki pengaruh besar, bisa mengajak atau membimbing terhadap sesama manusia dan sekaligus mudah mengambil hati untuk mengajak orang lain. Menjadi alternatif pilihan menarik dalam menyodorkan gagasan yang dapat digunakan oleh para seniman, sufi, guru atau pendidik dan peserta didik.

G. Metode Penelitian

Sebuah penelitian membutuhkan panduan yang sistematis agar rangkaian proses penelitian dan hasil penelitiannya dapat dikendalikan dengan baik dan benar. Untuk itu kiranya dibutuhkan instrumen yang dapat memandu proses penelitian berupa metode penelitian. Dalam penelitian ini penggunaan metode penelitian meliputi empat komponen, yaitu: jenis penelitian, pendekatan yang digunakan, obyek penelitian, teknik pengumpulan data, metode analisis data.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library reseach*), dimana datanya di himpun dari berbagai literatur (buku, majalah, surat kabar, dan sebagainya) sifat dari penelitian ini adalah deskriptif dimana penekanan hasil penelitian adalah dengan memberikan gambaran secara obyektif tentang keadaan yang sebenarnya dari obyek yang diteliti untuk kemudian di interpretasi.

2. Pendekatan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa pendekatan yang diantaranya:

a. Pendekatan Filosofis

Yaitu usaha pemecahan masalah dengan usaha pemikiran mendalam dan sistematis. Terkait dengan penelitian ini, penulis berusaha meneliti dengan mengikuti cara dan alur pikir tokoh yang diteliti hingga diperoleh dasar pemikiran pengarang dalam penulisan karyanya.³⁹ Dalam hal ini penulis menggunakan teori strukturalisme-genetik Lucien Goldman yang menjelaskan bahwa karya sastra merupakan struktur. Akan tetapi struktur itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturisasi dan destrukturisasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat asal karya sastra yang bersangkutan. Kategori itu adalah fakta kemanusiaan, subyek kolektif, strukturisasi, pandangan dunia, pemahaman dan penjelasan.⁴⁰ Juga teori arekeologi dan geneologi sebuah analisa diskursivitas lokal dan taktik yang didasarkan pada diskursivitas-diskursivitas, yaitu pengetahuan arahan yang dibawa kedalam permainan. Merupakan sebuah pendekatan yang berusaha menghubungkan konteks material bentukan subyek untuk menarik konsekuensi-konsekuensi dalam praktek "subyektivitas".⁴¹

b. Pendekatan Semiotik

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggunakan pendekatan Semiotik. Adapun teori yang dipakai adalah teori semiotika Charles Sander

³⁹ Anton Baker, Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta, Kanisius: 1990), hlm. 63

⁴⁰ Lihat Tulisan Akhmad Muzakki dalam salah satu artikelnya yang dipublikasikan lewat *Lingua*. "Jurnal ilmu bahasa dan sastra" .Vol II, No. I, September, hlm. 34.

⁴¹ Steven Best, Douglas Kellner, *Teori Postmodern (Interograsi kritis)*, (Gresik, Boyan Publishing:2003), hlm. 50

Pierce. Menurut Charles simbol adalah tanda yang mencakup hal yang telah yang mengonvensi dimasyarakat. Kata semiotik sendiri berasal dari Yunani yaitu *Semeion*, yang berarti “tanda”. Semiotika adalah model penelitian sastra dengan memperhatikan tanda. Karena tanda dianggap mewakili sesuatu obyek secara representatif. Esensi tanda adalah fungsi tanda itu sendiri yaitu kemampuannya “mewakili” dalam beberapa hal atau kapasitas. Paham semiotika mempercayai bahwa karya sastra memiliki sistem tersendiri. Tanda sekecil apapun dalam semiotika tetap diperhatikan. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara *sign* (tanda-tanda) berdasarkan kode-kode tertentu. Tanda-tanda tersebut akan tampak pada tindak komunikasi manusia lewat bahasa, baik lisan maupun tulisan atau bahasa isyarat. Pada prinsipnya melalui ilmu ini karya sastra akan dipahami arti didalamnya, namun arti dalam semiotika adalah *meaning of meaning* atau disebut makna (significance).⁴² Dalam penelitian semiotik peneliti dapat mengarahkan hubungan antara teks dengan pembaca.

Dalam hubungan ini sastra adalah sarana komunikasi antara pengarang dan pembaca. Sebab dengan demikian jika pengarang dalam merefleksikan karya menggunakan kode, tanda atau simbol tertentu akan dapat mudah dipahami oleh pembaca sehingga karya tersebut mampu dan mudah untuk dicerna. Dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya manusia juga sering berada dalam proses semios, yaitu memahami sesuatu yang ada di sekitarnya sebagai sistem tanda. Ketika memandang langit yang mendung,

⁴²Suwardi Endrswara, *Metode Penelitian Sastra; Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), hlm. 64.

misalnya maka orang akan mengatakan bahwa sebentar lagi hujan akan turun.⁴³ Bendera putih yang dipasang di depan rumah, maka orang akan mengatakan ada yang meninggal dunia. Akan tetapi berbeda jika dalam medan pertempuran, jika ada bendera putih seorang tentara akan mengatakan bahwa musuh sudah menyerah atau mengalah. Charles Sander Pierce, seorang pendiri semiotika dari Amerika Serikat mengatakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan obyek-obyek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Pierce juga menggunakan istilah *ikon* untuk kesamaannya, *indeks* untuk hubungan sebab-akibat, dan *simbol* untuk asosiasi konvensional. Table berikut menjadikan hal itu lebih jelas.⁴⁴

Trikotomi *ikon/indeks/symbol* Pierce

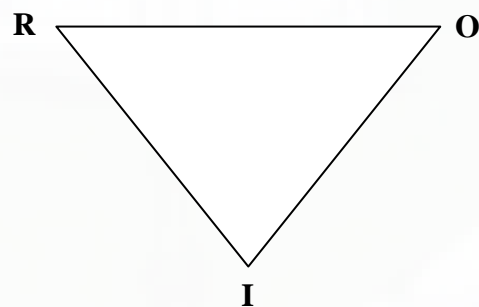
Tanda	Ikon	Indeks	Simbol
Ditandai dengan:	Persamaan (kesamaan)	Hubungan sebab-akibat	Konvensi
Contoh:	Gambar-gambar Patung-patung Tokoh besar Foto Reagan	Asap/api Gejala/penyakit (bercak merah/campak)	Kata-kata Isyarat
Proses	Dapat dilihat	Dapat diperkirakan	Harus dipelajari

Tabel.1. Trikotomi *ikon/indeks/symbol* Pierce

⁴³ Wiyatmi, *Pengantar Kajian Sastra*, (Yogyakarta: PUSTAKA, 2006), hlm.93

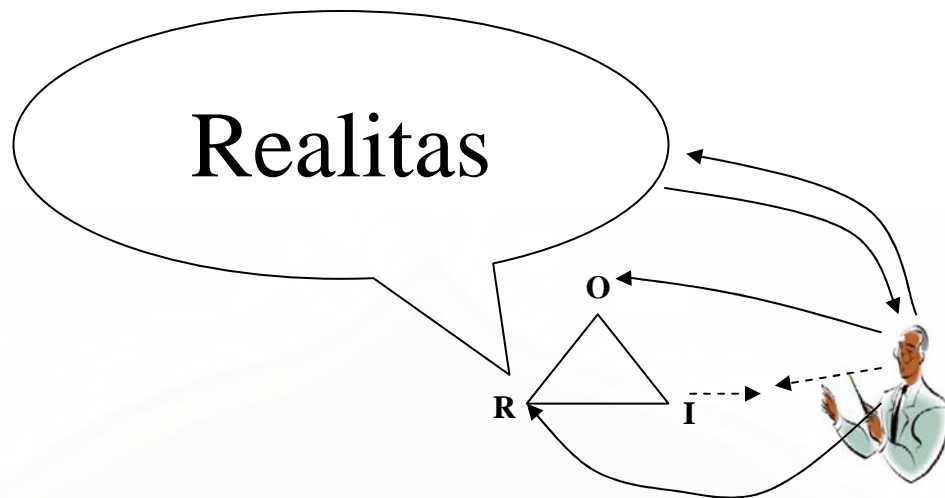
⁴⁴ Arthur Asa Berger, *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer: Suatu Pengantar Semiotika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hal. 14

Piecre memberikan contoh kata-kata dan isyarat. Makna yang terkandung dalam kata-kata (lisan/tulisan) juga isyarat adalah arbitrer, sesuai dengan simbol⁴⁵. Menurut Peirce, tanda itu selalu merupakan entitas yang bersisi tiga (triadic). Dengan kata lain, tanda dibentuk melalui hubungan segi tiga: (1) Tanda, atau Representamen, yaitu bagian tanda yang merujuk pada sesuatu menurut cara atau berdasarkan kapasitas tertentu. Ia merupakan bagian yang tertangkap atau teramati; (2) Objek, yaitu sesuatu yang lain, yang dirujuk oleh tanda, dan (3) Interpretan, tanda baru yang muncul dalam benak si pengamat atau si penerima tanda; atau tanda sebagaimana dicerap oleh benak si pengamat, sebagai hasil penghadapan si pengamat dengan tanda itu sendiri; atau efek yang ditimbulkan dari proses penandaan. Hubungan segitiga dapat digambarkan dalam bagan berikut :



Gb.1. Struktur tanda

⁴⁵ Kata 'Ana' dalam bahasa Arab artinya saya, dalam bahasa jawa artinya ada. Isyarat geleng kepala, mengangguk, miring kanan dan kekiri itu semua mempunyai makna. Bahkan isyarat diam mempunyai makna, termasuk isyarat pandangan mata, senyum dan cemberut ada makna yang disampaikan dari gerak-gerak itu. Senyum misalnya, dapat diartikan seseorang dalam keadaan gembira, atau menghina, ada juga yang bermakna rasa penghormatan kepada orang lain



Gb.2. Proses semiosis

Menurut Peirce, sebagaimana dipaparkan oleh Cobley dan Hookway, objek dan interpretan dapat dibeda-bedakan lagi, sebagai berikut :

- a) **Objek**, *immediate object*, yaitu objek sebagaimana direpresentasikan oleh tanda dan *dynamic object*, yaitu objek yang tidak tergantung pada tanda, malahan objek inilah yang merangsang penciptaan tanda.
- b) **Interpretan**, *immediate interpretan*, yaitu yang pertama atau potensi makna sebuah tanda, sebelum adanya penafsir, *dynamic interpretant*, yaitu efek langsung yang betul dihasilkan sebuah tanda pada penafsir, yang berbeda dari satu penafsiran lainnya (meskipun ditafsirkan oleh seorang penafsir), dan *final intrpretant*, yaitu sesuatu yang pada akhirnya diputuskan sebagai tafsiran yang sebenarnya (true interpretation).
- c. Pendekatan yang Menitikberatkan Pembaca (Pragmatis)
Yaitu pendekatan yang mengandalkan aspek guna (*useful*) dan nilai bagi penikmatnya. Menekankan pada arti arti kemanfaatan (*utility*),

kemungkinan dikerjakan (*workability*), dan akibat yang memuaskan (*satisfactory result*)⁴⁶ Pembahasan dalam skripsi ini adalah tentang filosofi ilmu nahwu dan relevansinya dengan pendidikan bahasa Arab sebuah analisis simbolik yang terkandung dalam buku huruf – huruf magis' karya syeikh abdul qodir bin ahmad al – kuhaniy perspektif akhlak-tasawuf. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa buku huruf – huruf magis ini mempunyai materi pendidikan yang berguna bagi kehidupan khususnya pengguna dan pelajar bahasa, khususnya bahasa Arab. Dengan demikian, penekanannya lebih kepada isi yang terkandung dalam buku tersebut. Sedangkan fokus terpenting dalam penelitian ini adalah study kepustakaan, dimana penulis akan menganalisa suatu pendapat, teori dan prinsip pendidikan nilai. Yang dibandingkan dan dihubungkan dengan gagasan pengarang dalam buku huruf – huruf magis. Hal ini sangat penting untuk mengetahui gagasan tentang makna simbolik yang terkandung dalam buku huruf – huruf magis, sehingga dapat memberikan masukan yang positif dan berguna dalam rangka proses pendidikan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan pragmatis adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Merupakan pendekatan yang sekiranya mampu memberikan gambaran manfaat yang mampu mensugesti pembaca sehingga mencapai efek komunikasi yang mengandung

⁴⁶Ini adalah pernyataan Ainurrafiq dawam “Prawacana Menguji Kegilaan Wali Madjzub Dalam Perspektif Epistemologis “ dalam In’amuzzahidin masyhudi, *Dari Waliyullah Menjadi Wali Gila (Antara Tasawuf Dan Psikologi)*, (Semarang : Syifa Press, 2007), hal.xvi

ajaran dan kenikmatan serta dapat menggerakkan pembaca melakukan sebuah kegiatan yang bernilai dan bertanggung jawab.

3. Obyek Penelitian

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah sebuah buku yang berjudul "Huruf – Huruf Magis" terjemahan dari kitab *Maniyyah al-Faqir al-Munjarid wa Sairah al-Murid al-Mutafarrid* (harapan faqir yang terbebas dan perjalanan ruhani murid yang mengasingkan diri) kitab syarah (komentar) terhadap nadham Al-jurumiyah karya Ibnu Ajurum, yang ditulis Syeikh Abdul Qodir bin ahmad al-Kuhaniy diterbitkan oleh penerbit Pustaka Pesantren tahun 2005 di Bantul Yogyakarta.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan serangkaian kegiatan yang bergulat dengan dokumen, sehingga dalam penelitian ini pengumpulan datanya didasarkan pada berbagai sumber literatur yang relevan dengan judul penelitian ini. Dalam hal ini penulis terlebih dahulu mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas. Adapun teknik memperoleh data, penulis menempuhnya dengan cara: dokumentasi⁴⁷, yakni melacak data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, artikel, internet, majalah, bulletin, notulen, rapat, pengajian, buku agenda dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam Penelitian ini teknik yang

⁴⁷ Metode dokumentasi ini bertujuan untuk memperoleh data-data, seperti esai-esai, tulisan tentang ilmu akhlak-tasawuf, setting sosial, biografi syaikh Abdul qodir, karya-karya dan pemikirannya, dan lain sebagainya. Peneliti juga melakukan klasifikasi atas sumber-sumber data penelitian. Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1992), hlm. 200.

digunakan adalah pengumpulan data yang didasarkan atas data primer dan data sekunder.

Pertama, sumber primer, yakni buku "Huruf -huruf Magis" terjemahan dari kitab *Maniyyah al-Faqir al-Munjarid wa Sairah al-Murid al-mutafarrid* (Harapan Faqir Yang Terbebas Dan Perjalanan Ruhani Murid Yang Mengasingkan Diri) karya Syeikh Abdul Qodir bin ahmad al-Kuhaniy yang diterbitkan oleh penerbit Pustaka Pesantren tahun 2005 di Bantul Yogyakarta. Dari bagian-bagian tertentu dalam semua judul yang ada dalam IX BAB.

Kedua, sumber sekunder yakni buku-buku yang relevan dengan pembahasan yang penulis angkat, seperti buku-buku bahasa Arab yang terkait dengan gramatika, *nahwu*, metodologi pembelajaran bahasa Arab, problematika pembelajaran bahasa Arab, filsafat, psikologi komunikasi, sosiolinguistik, sosiopragmatik, tasawuf, buku-buku tentang spiritual, mistisme, dan lain-lain.

5. Metode Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul, yang penulis lakukan adalah mengolah data tersebut dengan beberapa metode.⁴⁸

Adapun metode yang penulis pakai dalam menginterpretasikan data-data tersebut yakni dengan

- a. **Metode *content analysis***, yaitu suatu metode kajian dengan menggunakan isi kontekstual buku hasil pemikiran, sebagai objek utama analisa. Investigasi tekstual melalui analisis ilmiah terhadap isi.

⁴⁸ Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka analisa yang dilakukan menggunakan pemikiran logis, analisis dengan logika, dengan induksi, deduksi, dan dengan komparasi. Lihat; Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian...*, hal. 95

Metode ini menggunakan dua prosedur. *Pertama*, tahap pembacaan dengan memahami maksud isi buku huruf magis karya Syaikh Abdul Qadir bin ahmad al-Kuhaniy. *Kedua*, tahap interpretasi, yaitu memahami untuk mendapatkan makna dari syair tersebut.

- b. **Metode deskriptif**, yakni memindahkan kesan-kesan hasil pengamatan dan perasaan penulis kepada pembaca dengan cara merinci objek yang diteliti secara sistematis. Dalam hal ini akan dideskripsikan hasil dari pembacaan terhadap isi buku huruf-huruf magis karya Syaikh Abdul Qadir bin ahmad al-Kuhaniy secara sistematis yang berdasar pada kerangka teoritik atau pengambilan simpulan.
- c. **Metode komparasi** yaitu memberikan kesamaan dan perbedaan dua objek atau lebih dengan dasar-dasar tertentu. Yang dimaksud disini adalah dengan menghadapkan isi yang terkandung dalam buku huruf magis karya Syaikh Abdul Qadir bin ahmad al-Kuhaniy kepada konsep-konsep akhlak-tasawuf dalam al-Qur'an, hadits dan teori-teori akhlak dan tasawuf .

Beranjak dari metode penelitian di atas, maka langkah-langkah yang dilakukan adalah:

- a. Memahami makna simbolik dalam buku huruf-huruf magis karya Syaikh Abdul Qadir bin ahmad al-Kuhaniy

- b. Mendeskripsikan ajaran- konsepsi sufistik atau akhlak-tasawuf Syaikh Abdul Qadir bin ahmad al-Kuhaniy guna disajikan secara objektif dan sistematis
- c. Mengungkap isi dan konsep pemikiran Syaikh Abdul Qadir bin ahmad al-Kuhaniy dalam buku huruf-huruf magis dengan cara mengkomparasikannya dengan hasil gagasan dan pemikiran dari tokoh lain dimana syaikh juga sering menggunakan tokoh-tokoh tasawuf tertentu dalam menjelaskan maksud isi dari tulisannya dan juga dalam al-Qur'an, dan hadits.
- d. Mendeskripsikan relevansi buku tersebut dengan pendidikan akhlak-tasawuf juga memberikan gambaran sebagai upaya rintisan dari kajian pemikiran pendidikan bahasa Arab integratif-interkonektif akhlak-tasawuf.

Selanjutnya dalam menganalisis data tersebut, pola pikir yang dipergunakan adalah sebagai berikut:⁴⁹

- a. Deduktif, yaitu usaha pengambilan simpulan dengan menarik premis yang bersifat umum menjadi premis yang lebih bersifat khusus.
- b. Induktif, yaitu usaha pengambilan simpulan berdasar premis-premis minor untuk kemudian ditarik kesimpulan yang lebih umum.⁵⁰

⁴⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Andi Offset, Yogyakarta), Hal. 42-43

⁵⁰ Dalam Penelitian ini, keduanya (Induktif dan deduktif) akan dipakai agar data dapat tersaji secara sistematis.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami alur pembahasan skripsi ini, dibutuhkan sistematika pembahasan yang runtut dan koheren antara satu bab dengan lainnya. Maka, sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Adapun pembahasan skripsi ini terdiri lima bab dengan sistematika sebagai berikut;

Bab satu, tentang pendahuluan yang terdiri atas: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, *pertama* Membahas tentang gambaran biografi tokoh pengarang kitab al-Jurumiyah karena keseluruhan buku yang sedang penulis teliti isinya adalah *syarh* kitab al-Jurumiyah dan pengarang buku huruf magis terjemah dari kitab *Maniyyah al-Faqir al-Munjarid wa Sairah al-Murid al-Mutafarriid* (harapan faqir yang terbebas dan perjalanan ruhani murid yang mengasingkan diri) Syaikh Abdul Qadir bin ahmad al-Kuhaniy sekilas tentang setting sosial-historis, latar belakang pemikiran, penjelasan mengenai tokoh-tokoh yang disebut dalam karya intelektualnya. Hal ini akan membantu untuk lebih mengenal tokoh yang akan dikaji secara pribadi maupun posisinya dalam percaturan keilmuan islam. *Kedua* Mengenal "Huruf-huruf magis" yang berupa teks dan latar belakang serta tujuan penyusunan atau penulisan, struktur dan karakteristiknya.

Bab ketiga, berisi Akhlak-tasawuf dalam ilmu nahwu, yang berisi tentang hakekat pendidikan Akhlak-tasawuf, dasar-dasar dan sumber akhlak-tasawuf serta

faktor-faktor dan karakteristik di dalamnya, tentang sastra sufistik dalam pendidikan akhlak-tasawuf, juga menjelaskan histografi filosofi nahwu meliputi; perkembangan bahasa Arab, ilmu nahwu, rasionalitas bahasa dan lahirnya nahwu sufi.

Bab keempat, berisi tentang Analisa tentang makna simbolik yang terkandung dalam buku "Huruf-huruf magis", yang ditinjau dalam perspektif akhlak-tasawuf dan relevansi buku huruf-huruf magis dengan pendidikan akhlak-tasawuf.

Bab kelima, merupakan hasil atau catatan singkat dari penjelasan yang panjang lebar permasalahan, dalam bab ini berisi: penutup yang berisikan kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan bab demi bab di depan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Syarh karya Syeikh Abdul Qodir bin ahmad al-Kuhaniy Buku “ Huruf-huruf Magis” adalah sebuah karya sastra sufistik, merupakan karya fenomenal dari semangat dan wawasan serta kritik yang berisi gagasan tentang persoalan-persoalan yang tidak sekedar ungkapan artististik dan estetik saja. Yaitu karya sastra yang memuat beberapa makna simbolik tentang konsep ajaran akhlak-tasawuf; ajaran sufistik-edukatif yang dituangkan dalam ilmu Nahwu atau sering disebut nahwu sufi (*mahwu*) yang sesuai dengan konsep pendidikan akhlak-tasawuf dalam kitab-kitab salaf dan al-Qur’an serta al-Hadits. Karya syaikh dalam buku ini berisi tentang ajaran-ajaran tertentu, yaitu: **(1) Ajaran filsafat mistik**, yang didalamnya ada beberapa konsepsi tertentu; *pertama* wujud dan sifat Allah ”Dualitas Ilahi” seperti dalam simbol Basmalah, Alif al-Wahdah, Muftada’, Fa’il isim dhahir dan dhamir, Isim mufrad, *kedua*, Eksistensi manusia dalam kedudukan dan potensinya, seperti dalam simbol Na’ibul fa’il, *ketiga*, akal dan hati, seperti dalam simbol Isim ma’rifat, dan *keempat* ruang dan waktu, seperti dalam simbol Dharrif zaman dan makan, simbol pembagian Fiil. **(2) Ajaran tentang Kesucian batin**, yang didalamnya menjelaskan *pertama*, pengetahuan nafsu, syariat-thoriqot-hakikat, seperti dalam simbol Hadzfu (membuang), Isim, Fiil, Huruf. Dan *kedua*, pelaksanaan

syariat-thoriqot-hakikat atau etika menjadi sufi "jalan kemuridan". Seperti dalam simbol huruf Khofadh, huruf Qasam (sumpah), tanda-tanda i'rab (Rafa', Nashab, Khofadh, Jazm).

2. Buku ini sangat relevan dengan pendidikan bahasa Arab masa sekarang, buku ini memberikan sumbangsih terhadap pendidikan bahasa Arab kekinian atau modern meskipun hanya dalam lingkungan yang terbatas. Secara filosofis bentuk relevansi tersebut adalah bahwa syarh ini dapat menjadi faktor pendukung bagi perumusan nilai dasar, tujuan, kurikulum pendidikan bahasa Arab (sebagai materi atau bahan pelajaran dan sebagai gambaran konsep aplikasi basis keilmuan nahwu -akar epistemologis- dalam pendidikan bahasa Arab, Juga relevansinya untuk peserta didik, pendidik dan juga dalam kajian prinsip-prinsip dan implementasi metode). Dan akhirnya akan mendukung kepada tercapainya tujuan pendidikan bahasa Arab sebagaimana yang kita harapkan saat ini. Yaitu model baru pendidikan bahasa Arab Integratif-interkoneksi untuk menjawab tantangan zaman globalisasi sekarang di mana pendidikan bahasa Arab dapat menyerap realita dan sekaligus mampu menjawab realitas serta berpihak pada kemanusiaan. Diajarkan tidak hanya sekedar "suplemen", tetapi diajarkan secara substantif, sistematis, dan mendalam seiring untuk menguatkan basis dan tradisi keilmuannya.

B. Saran-Saran

1. Secara keseluruhan isi buku ini dapat dijadikan sebagai bekal bagi pendidik, peserta didik dan komponen-komponen dalam pendidikan bahasa Arab dalam

melaksanakan kegiatan pendidikan. Karena buku ini menyediakan ruang esoterisme menggambarkan gerakan sosial dan filosofis, serta mistik yang didalamnya terkandung cita-cita untuk memahami realitas dan memberikan etos personal bagi pembacanya. Membuka peluang bagi pendidik dan peserta didik untuk bisa mengembangkan diri, menumbuhkan kesadaran dan komitmen atas ketuhanan, mengenal kearifan, kecerdasan, kesadaran makna hidup, lingkungan sosial dan alamnya. sehingga keseluruhan isi buku ini seharusnya diteliti dan dikembangkan lebih lanjut dalam kajian pendidikan bahasa Arab secara lebih luas.

2. Penelitian ini masih terbatas pada relevansi buku ini dengan pendidikan bahasa Arab dan hendaknya penelitian selanjutnya dilakukan untuk mengetahui aplikasi dan Implementasinya dalam pendidikan bahasa Arab. Sangat diharapkan pula, penelitian lanjutan berisi tentang penerapannya pada pendidikan formal, pada tingkat ke berapa buku ini tepat untuk disampaikan dan seterusnya.

C. Kata Penutup

Al-hamdu li-Allah, dengan *rahmah*, *hidāyah* dan *i'ānah* Allah yang Maha Pemurah, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dengan segala keterbatasan pemahaman dan pengetahuan, tentunya skripsi ini masih sangat perlu penyempurnaan. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak.

Akhirnya, semoga penulisan skripsi ini mendapat barokah dari Allah *subhānahū wa ta'ālā* dan dapat diambil manfaatnya oleh semua pihak, Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Adabiyat. "*Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*". Vol. 4, No.1, Maret, Yogyakarta: Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2005.

Adabiyat. "*Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*". Vol. 4, No.II Juli, Yogyakarta: Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2005.

Adabiyat. "*Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*". Vol. 7, No.1, Januari-Juni, Yogyakarta: Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Al-Ghamini al-Taftazani, Abu Wafa', *Sufi dari Zaman ke Zaman (Suatu pengantar tentang Tasawwuf)*, Pustaka, 1997.

Al-Jabiri, Muhammad Abed, *Nalar Filsafat & Teologi Islam*, Yogyakarta: IRCiSOD, 2003.

Al-Kuhaniy, Abd Qadir bin Ahmad *Huruf-huruf Magis*, Yogyakarta: PT Pustaka Pesantren, 2005.

Al-Quran, "al-Quran Digital," http://geocities.com/alquran_indo/index.htm, 2004.

Al-Quran Terjemah (Pusat Dakwah dan Pelayanan Masyarakat Fakultas Ilmu Agama UII). Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an : DEPAG, 1971.

Arifin, H M, *Filsafat pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1994.

Asfahana, Nor. Skripsi. *Makna Simbolik Ka'bah (Kajian Terhadap Buku Haji Karya Ali Syariati)*: UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Bagus, Lorenz, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.

Coward, Harolld, *Pluralisme Tantangan dengan agama-agama*, (Terj).Bosso Carvallo, Yogyakarta: Kanisius, 1989.

Depdiknas. "*Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*", Yogyakarta : Media Wacana Press, 2003.

Diksi. "*Jurnal Ilmiah Bahasa, sastra dan pengajarannya*". Vol. II, No.2, Juli Yogyakarta: FBS UNY, 2004.

Enha, Ilung S, *Diary Untuk Tuhan (Embun Cinta Tasawuf Remaja)*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.

- Ernest, Carl W, *Ajaran dan amaliah tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.
- Fairclough, Norman, *Language and power (Relasi Bahasa, Kekuasaan dan Ideologi)*, Malang : Boyan Publishing, 2003.
- Faiz, Fahrudin, *Hermeneutika Al-Qur'an*, Yogyakarta : Elsaq Press, 2005.
- Furchan, Arief, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- Adian, Donny Gahril, *Arus Pemikiran Kontemporer*, Yogyakarta : Jalasutra, 2001.
- Hossein Nasr, Seyyed, *Tasawwuf Dulu dan Sekarang*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Hadi, Abdul, *Syaikh ahmad Al-'alawi Wali sufi Abad 20 (Terj : A Sufi Saint Of The Twentieth Century Syaikh Ahmad Al-'Alawi (His Spiritual Heritage And Legacy)*, Bandung : Mizan, 1993.
- Hadi, Astar, *Matinya Dunia Cyber space (kritik humanis MARK SLOUKA terhadap jagat maya)*, Yogyakarta: L-Kis, 2005.
- Hamid, Abdul, *Syekh Yusuf (Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang)*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1994.
- Hamid Luthfi, Muhammad, dalam salah satu artikelnya yang dipublikasikan lewat *Adabiyat Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* Vol. 4, No.1, Maret, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka panjimas, 2000.
- Huxley, Aldous, *Filsafat Perennial*, Yogyakarta : Qalam, 2001.
- Ihdal Umam, Muhammad dalam salah satu artikelnya yang dipublikasikan lewat majalah tahunan *El-Qudsy*. Edisi 13, Persatuan Pelajar Qudsiyah, 2005.
- Illich, Ivan, *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000.
- Iman, Fauzul, *Lensa Hati*, Yogyakarta : Pustaka Pesantren (Kelompok Penerbit L-Kis), 2005.
- Ishak. Skripsi. *Nilai-nilai pendidikan moral dalam buku sang nabi karya Kahlil Ghibran*, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2006.

Jabrohim, *Metode Pengajaran Sastra, selayang pandang pengajaran sastra*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994.

Jaeni, Ahmad. Skripsi. *Tafsir simbol Al-Naishburi dalam Gara'ib Al-Qur'an Wa Raga'ib Al-Furqon* : UIN Sunan Kalijaga, 2006.

Khairuddin, Fauzan. Skripsi. *Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Perkembangan Fisika Modern*: UIN Sunan Kalijaga, 2004.

Lingua. “ Jurnal ilmu bahasa dan sastra” .Vol II, No. I, September, Malang: Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Malang, 2004.

Liputo, Yulianto, *Menjadi Sufi (Bimbingan untuk para pemula)*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1994.

Mangunhardjana, *Isme-isme: dari A sampai Z*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Masri Singarimbun, Sofian Efendi (Ed), *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1995.

Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas format pendidikan Non-dikotomik (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Gama Media, 2000.

Masyhudi, In'amuzzahidin, *Dari Waliyullah Menjadi Wali Gila (Antara Tasawuf Dan Psikologi)*, Semarang: Syifa Press, 2007.

Muhaimin dan Abdul Mujib, *pemikiran pendidikan Islam*, Bandung : Triganda Karya, 1993.

Muin salim, Abdul, dkk, *Jurnal Ilmu-ilmu Islam*, Jakarta: PPIA, 2002.

Mujib, Abdul , Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana, 2006

Mulyati, Sri, *Tasawuf Nusantara (Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka)*, Jakarta: Prenada Media Group, 2006.

Munir Mulkhan, Abdul, *Nalar Spiritual Pendidikan*, Yogyakarta : Tiara Wancana, 2002.

Parmono, “Nilai dan Norma Masyarakat”, *Jurnal Filsafat* no 23 November.

Pokja Akademik, *Metodologi Pembelajaran Bahasa arab*, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2006.

Sayyid Abi Bakar Ibn muhammad Syatha, *Missi suci para sufi*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.

Seksiorini, ria. Skripsi. *Makna Simbol Dalam Ritual Agnihotra Di Kalangan Umat Hindu Narayana Smrti Ashram Di Yogyakarta*, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Siroj, Said Aqil, *Tasawuf sebagai kritik social (Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi)*, Banten : PT. Mizan Pustaka , 2008.

Sirry, Munim A, *Fiqih Lintas Agama (Membangun Masyarakat Inklusi-Pluralis)*, Jakarta: Paramadina, 2004.

Sudardi, Bani, *Sastra Sufistik (Internalisasi Ajaran-ajaran Sufi dalam Sastra Indonesia)*, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.

Sugiharto, Bambang, *Postmodernisme tantangan bagi filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Sugiyono, Sugeng, *Bunga Rampai bahasa Sastra dan kebudayaan Islam*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : Fakultas Adab, 1993.

Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan (Study kritis terhadap pemikiran Fazlur Rahman)*, Bantul: Kota kembang, 2006.

Syakh, Nur Hakim, *Maa taqul (1800 tanya jawab seputar nahwu dan shorof)*, Kediri : Ponpes Al- Falah Ploso Mojo, 2008.

Terba, Sudirman, *Orientasi Sufistik Cak Nur (Komitmen moral seorang guru bangsa)*, Jakarta : KPP (Khasana Populer Paramadina), 2004.

Valiudin, Mir, *Tasawuf Dalam al-Qur'an*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1987.

Wafa', Abu al-Ghamini al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Suatu pengantar tentang Tasawwuf, Terj. Ahmad Rofi Ustmani , Bandung: Pustaka, 1997.

Wittevwn, H. J, *Tasawuf in action (Spiritualitas diri didunia yang tak lagi ramah)*, Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta, 2004

Yusūf Musa, Muhammad, *Falsafah al-Akhlāk Fī al-Islām*, Kairo: Muassasah al-Khani, 1963.

CURICULUM VITAE

Data Pribadi:

Nama lengkap : Fathul Mujib
Panggilan : Fathul / Mujib
Tempat, dan tanggal lahir : Kediri, 31 Mei 1987
Alamat : 1. Jalan Pandansari, Klampisan Krajan, RT 03/02.
Kandangan 54294 Kediri Jawa Timur.
2. Jl. Tribrata No. 1 Wisma Masjid at-Taqwa Balapan
ASPOL Balapan Kesatrian Gondokusuman
Yogyakarta.
Phone : 081808668732 / (0274) 546760
Email : FathulMoejib@yahoo.co.id
Blog : <http://cacinglangit.blogspot.com>

Orang tua

Ayah : Pamuji
Pekerjaan : Tani
Ibu : Siti Asiyah
Pekerjaan : Ibu rumah tangga / Tani

Latar Belakang Pendidikan:

Taman Kanak-kanak : 1990 -1992
TK Kusuma Mulya “ Rohmatul Ummah “ Kediri.
TK. Dharma Wanita Kediri
Sekolah Dasar : 1992-1998
Madrasah Ibtidaiyyah “ Rohmatul Ummah “ Kediri.
Sekolah Menengah Pertama: 1999-2002
Madrasah Tsanawiyah “ Al-Ishlahiyah” Bobosan-
Kandangan- Kediri.
Sekolah Menengah Atas : 2002-2005
Madrasah Aliyyah Negri Kandangan Kediri.
Perguruan Tinggi : 2005-2010

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga
Yogyakarta.

Aktivitas Organisasi:

- 2001-2002 : IRSYADA (Ikatan Remaja Islam Fi Syadwah Wa Dakwah)
- 2004-2006 : Pengurus KMKY (Keluarga Mahasiswa Kediri Yogyakarta),
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- 2004-2009 : Pengurus IKAMANDA (Ikatan Alumni MAN Kandangan)
Wilayah Yogyakarta.
- 2006-2008 : Pengurus UKM JQH Al-Mizan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- 2005-2010 : Pengurus Sanggar Seni Az-Zahra UIN Sunan Kalijaga.
- 2006-2008 : Koord. Pengurus Human and Research Development BEM-J
Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga.
- 2006-2008 : Anggota tetap KOPMA (Koperasi Mahasiswa UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta)
- 2006-2007 : Staff Redaksi LPM PARADIGMA Fakultas Tarbiyah UIN
Sunan Kalijaga.
- 2008--2010 : Direktur utama (Dirut) MQ- TKA/TPA Masjid at-Taqwa
Balapan Ksatrian Yogyakarta
- 2007-2010 : Dewan Pengarah IRMABA (ikatan Remaja Masjid at-Taqwa
Balapan)
- 2005-Sekarang : Ta'mir Masjid at-Taqwa Balapan Ksatrian Yogyakarta
- 2005-Sekarang : Pengurus Pengajian Ahad Pagi (PAP) campus LPP
- 2006-2008 : Pengurus PHBI LPP Yogyakarta

Aktivitas Lainnya:

- 2007 : Arranger Musik dan Musisi Menjadi Pimpinan Produksi Musik
al-Mizan, az-Zahra
- 2007 : Manager Sanggar Seni az-Zahra Fakultas Tarbiyah dan Aktiv di
Komunitas seniman musik dan teater, sastra di Yogyakarta
- 2007 : Layouter dan Design Grafis Bulletin *Intidhor* at-Taqwa
Yogyakarta